Isabella Aurora

by

Rustina Zahra

Isabella Aurora

iv + 219 halaman
11x15 cm
Copyright © 2017 by RustinaZahra
Cetakan pertama 2017

Layout
Andros Luvena

Cover
Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan
Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Isabella Aurora

A Novel

by

Rustina Zahra

Part 1

Bella mematut dirinya didepan cermin.

Hmmm..aku jadi persis Betty la fea.

Kawat gigi, kaca mata plus rambut lurus berponi dibagian dahi. Hanya pakaianku lebih modis dari Betty la fea. Gumam Bella didalam hatinya.

Bella tersenyum puas dengan penampilannya. Kalau begini tak akan ada yang mengenalinya sebagai Bella Rose si artis paling fenomenal

didunia saat ini. Apa lagi ia sekarang hanya tinggal disebuah apartemen sederhana. Bella sudah sepakat dengan manajernya, kalau mereka akan rehat sejenak dari dunia hiburan untuk satu tahun ini.

Sudah sepuluh tahun mereka bekerja tanpa libur. Semua lini dunia hiburan sudah mereka masuki. Dari modeling, bintang iklan, acting, presenting dan yang paling membuat Bella terkenal diseluruh dunia adalah menjadi penyanyi.

Ya Bella seorang artis yang mendunia, orang mengenalnya sebagai Bella Rose, seorang artis dengan rambut merah terang yang bergelombang, dengan bola mata berwarna kehijauan, dengan postur tubuh yang sangat proporsional dan kulit tubuh berwarna kuning langsat.

Bella tidak tahu ia dapatkan dari mana semua itu..Ayahnya? ataukah ibunya?...karena sejak bayi Bella ditinggalkan diteras sebuah panti. Pengurus panti Bu Jenny yang memberinya nama Issabella aurora. Perkenalannya dengan dunia

keartisan dimulai dari pertemuannya dengan Bu Elle Hermain. Beliau yang merupakan sahabat lama Bu Jenny mempunyai Managemen artis. Dan saat beliau melihat Bella bernyanyi pada acara pengumpulan dana untuk panti, beliau langsung meminta ijin pada Bu Jenny untuk mendidik Bella agar bisa jadi seorang penyanyi profesional. Menurut beliau Bella sangat berbakat.

Saat itulah saat usia Bella belum genap 15 tahun karir Bella yang sangat mulus dan sangat cemerlang dimulai.

Sepanjang sepuluh tahun karirnya, Bella tidak pernah mendapat hambatan berarti. Sebagai manajer Bu Elle sangat baik, dia bukan lagi sebagai seorang manajer bagi Bella, tapi sudah seperti ibu buatnya.

Dia tidak pernah memaksakan kehendak-nya, semuanya selalu mereka bicarakan secara terbuka. Seperti yang terjadi saat ini, Bella merasa perlu rehat dari dunia hiburan, Bella ingin sekali

menggunakan ijazah sarjananya yang dengan susah payah dan penuh perjuangan ia dapatkan.

Ya Bella sangat ingin mencoba bekerja disebuah perusahaan.

Hari ini hari pertamanya bekerja di perusahaan paling ternama dinegeri ini. KING AND QUEEN ENTERPRISE, atau biasa disingkat K&Q. Bella diterima sebagai salah satu staff di KING AND QUEEN TOWERS. Dibangunan pencakar langit itulah tempat dimana perusahaan itu mengatur semua anak perusahaannya yang tersebar dibanyak negara diseluruh dunia.

K&Q bergerak dalam berbagai usaha. Dari lautan, daratan hingga udara. Sang pemilik bernama Mr.Edward Khastana. Nama Khastana tentu saja ia dapat dari nama Ayahnya yang merupakan bangsawan paling kaya dinegeri seberang. Sedang mendiang ibunya konon adalah bangsawan dari negeri ini.

Mr.Edward Khastana... beberapa tahun terakhir selalu dinobatkan sebagai pria bujangan paling tampan, paling kaya dan paling diidamkan semua wanita diseluruh dunia. Penilaian itu berdasarkan hasil polling yang dilalukan oleh majalah paling bergengsi didunia, dan tentu saja Bella juga sering diberitakan majalah tersebut.

Bella sudah memulai kerjanya hari ini, semua mulus. Dengan mudah ia menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

♥♥♥

Tak terasa sudah tiga bulan Bella bekerja dan jujur ia sangat menikmati pekerjaannya.

"Issabella aurora" panggil Ibu Lily Hendrik.

"Ya Bu" jawabku.

"Ikuti saya" perintah beliau tanpa basa basi dan tanpa bertanya Bella mengikuti pimpinan di

divisi tempatnya bekerja.

Bella melangkah dibelakang Ibu Lily. Mereka menaiki Lift dan Bella tidak tahu kemana tujuan mereka. Ia segan untuk bertanya karena Ibu Lily orang yang tidak banyak bicara. Mereka tiba dilantai paling atas, lantai dimana ruangan Big Boss K&Q berada.

Bella dan Ibu Lily sudah duduk disofa super mewah, diruangan yang sangat mewah dan luas .

"Ibu Lily anda dipersilahkan masuk keruangan Tuan Edward" seorang wanita tiba-tiba keluar dari balik kaca didepan mereka dan sudah berdiri dihadapan mereka. Sungguh Bella tidak menyangka dibalik kaca tebal hitam itu ada sebuah ruangan.

"Bella kamu tunggu disini" kata Ibu Lily sebelum melangkah masuk kebalik kaca yang terbuka dengan cara bergeser seperti pintu lift. Bella menganggguk.

Tidak begitu lama Bu Lily keluar dari

ruangan itu.

"Bella masuk" panggil Bu Lily.

Bella melangkah mendekati Bu Lily lalu ikut masuk keruangan dibalik kaca itu. Pemandangan yang luar biasa terbentang dihadapan Bella. Seluruh ibu kota seakan terlihat dari ruangan ini.

"Mr.Khastana ini Issabella aurora" Bu Lily memperkenalkan aku pada dia...dia yang banyak digilai wanita..dia Edward Khastana.

Hmmm jujur dia lebih tampan dan lebih gagah dari difoto-fotonya.

"Selamat pagi Mr.Khastana" sapa Bella sambil sedikit membungkukan badannya.

"Duduklah Ms.Aurora, Mrs.Lily anda bisa lembali ketempat kerja anda" kata Edward.

"Baik Mr.Khastana".

Bu Lily keluar dari ruangan itu.

"Kau tahu kenapa kau ada disini Ms.Aurora.. rasanya lebih enak kupanggil Bella saja"

"Maaf Mr.Khastana, saya tidak tahu".

"Aku sudah mengamati kerjamu selama tiga bulan ini, dan aku sudah memutuskan untuk mengangkatmu menjadi asisten pribadiku".

Bella mengangkat kepalanya, menatap langsung kemata Edward.

Edward bicara sangat santai dengan beraku kamu seakan mereka sudah saling kenal sebelumnya.

"Kenapa harus saya?".

"Kenapa? Kau menolak jadi asisten pribadiku Bella?".

"Bukan begitu, tapi saya masih baru bekerja pada Anda, saya tidak mengenal anda secara pribadi, bagaimana bisa saya menjadi asisten pribadi anda?".

"Sebenarnya Bella yang memilihmu bukan aku, tapi Albert asisten pribadiku yang akan segera pensiun".

"Mr.Albert?".

"Ya..dia yang memilihmu, dan dia yang

akan mengajarimu sebelum dia pensiun".

"Ooh..sebagai asisten pribadi anda, bisa anda jelaskan secara garis besarnya apa saja tugas saya?" tanya Bella.

"Pertama...kau harus tinggal ditempatku, kedua kau tak punya jam kerja karena kau harus siap kapanpun aku butuhkan, tapi kau bisa minta ijin kepadaku kalau ingin waktu untuk urusan pribadimu, ketiga karena kau harus siap setiap saat aku perlukan maka kau harus ikut kemanapun aku pergi, keempat apa yang kupakai dari ujung kaki sampai ujung rambut adalah tanggung jawabmu artinya kau yang setiap hari harus menyiapkan pakaianku, kelima kau harus berkoordinasi dengan Sekretarisku soal jadwalku, kukira itu dulu yang lain nanti Albert yang akan menjelaskannya" kata Edward panjang lebar.

Melihat dan mendengar cara Edward dalam bersikap dan berkata-kata Bella bisa menilai kalau Edward orang yang supel dan humble, tak terlihat

keangkuhan dan kesombongan dalam sikapnya.

Sinar matanya terasa hangat, senyumnya terlihat manis. Padahal biasanya lelaki seperti dia selalu bersikap cool dan dingin, tapi dia berbeda dia sangat hangat.

"Bella ada yang ingin kau tanyakan lagi?" pertanyaan Edward menyadarkan Bella dari rasa terpesonanya.

"Ooh..ya..kapan saya akan mulai pekerjaan baru saya?" Bella balik bertanya.

"Hari ini kau pulang ketempat tinggalmu untuk membereskan barang-barangmu dengan diantar Albert dan supirku, setelahnya kau langsung ketempat tinggalku untuk memulai pelajaranmu bersama Albert" jawab Edward.

"Hari ini?".

"Ya sekarang juga" Edward memanggil sekretarisnya lewat airphone.

Sekretarisnnya muncul dipintu.

"Minta Ronie antar Ms.Aurora ke

kediamannya dan suruh dia bantu Ms.Aurora membereskan barang-barangnya, lalu setelahnya antarkan Ms.Bella keapartemenku untuk bertemu Albert" perintah Edward pada sekretarisnya.

Bella berdiri untuk berpamitan, kemudia melangkah keluar ruangan bersama Sekretaris Edward.

♥♥♥

Bella sudah berhadapan dengan Albert.

Albert..beberapa kali Bella bertemu orang tua itu dikantornya.

"Ms.Aurora boleh saya panggil Bella?" tanya sopan sembari mengulurkan tangannya dengan badan yang sedikit membungkuk.

"Ya Mr.Albert tentu saja boleh, dan saya mohon bantuan anda dalam menjalankan pekerjaan saya" pinta Bella.

"Panggil saja saya Albert Bella biar kita bisa

lebih akrab".

"Ehmm boleh saya panggil uncle Albert kalau anda tidak keberatan".

"Hahahaha..tentu saja boleh, saya senang dipanggil Uncle".

Sesi perkenalan selesai.

Uncle Albert mengajak Bella melihat-lihat isi apartemen Edward.

"Asisten rumah tangga hanya datang bekerja dua kali seminggu untuk mencuci pakaian dan membersihkan apartemen ini , yaitu hari senin dan kamis dari pukul sembilan pagi sampai pukul empat sore, selebihnya mereka bekerja dirumah besar Mr.Edward yang jarak tempuhnya dari sini sekitar satu jam, soal makan, kau tidak perlu kuatir Mr.Edward selalu makan diluar dan tentunya dia akan mengajakmu makan bersamanya".

Bella mengangguk.

Mereka masuk kedalam sebuah kamar yang sangat luas dengan dinding terbuat dari kaca yang

memantulkan apa yang ada didepannya.

Pemandangan diluar jendela mirip dengan yang ada diruangan kantor Edward.

Tentu saja mirip karena jarak K&Q tower tidak jauh dari bangunan apartemen Edward yang dibangun oleh perusahaannya sendiri.

Uncle Albert membuka lemari pakaian Edward, menjelaskan apa yang harus diketahui oleh Bella, Uncle Albert bilang Bella jangan kuatir karena Albert masih akan bersamanya selama dua bulan lagi, setelahnya ia hanya akan tinggal dirumah besar Edward untuk menghabiskan masa tuanya disana.

Albert bercerita kalau ia dan mendiang istrinya sudah bekerja pada keluarga Ibu Edward sejak dari beberapa generasi yang lalu, tapi sayangnya Albert tidak mempunyai anak yang akan meneruskan pengabdian mereka. Istrinya sudah meninggal dua puluh lima tahun lalu saat melahirkan anak mereka, ia meninggal bersama

anak yang baru ia lahirkan. Sejak itu Albert tak pernah berniat untuk menikah lagi.

Bella juga sempat bertanya kenapa Albert memilih dirinya yang baru bekerja dikantor Edward untuk menjadi asisten pribadi Edward. Albert menjawab karena ia suka pada Bella sejak pandangan pertama, Albert yakin Bella adalah pilihan yang tepat untuk mendampingi Bossnya.

Bella minta ijin pada Albert untuk belanja, saat melihat kulkas kosong. Bella bilang ia suka makan ditengah malam, jadi ia perlu untuk mengisi kulkas dengan bahan makanan.

Albert bukan hanya mengijinkannya keluar untuk belanja, tapi bahkan menemaninya dan membayar semua belanjaannya.

"Bella sejujurnya aku melihatmu seperti melihat istriku saat muda dulu, kalian sangat mirip coba lihatlah ini foto istriku" Albert mengambil selembar foto dari dalam dompetnya.

"Kami menikah saat sama-sama sudah

berumur, usiaku sudah 40 tahun, dia sudah 35 tahun hhhh..andai anakku masih hidup mungkin dia seusiamu Bella, umurmu 25 kan?".

Bella menganggguk, matanya masih lekat pada foto ditangannya. Uncle Albert benar, istrinya memang sangat mirip dengannya, mungkin itulah yang membuat Uncle Albert yakin ia adalah pilihan terbaik untuk jadi asisten pribadi Boss kesayangannya.

♥♥♥

Menjelang sore Albert pulang kerumah besar. Sementara Bella diam dikamarnya yang ditunjukan Albert. Kamar yang sangat bagus untuk seorang asisten pribadi seperti dirinya. Bella meraih ponselnya, dihubunginya Bu Elle. Bella menceritakan soal pekerjaan barunya, dia juga bercerita kalau ternyata Edward tidaklah seperti yang dipikirkannya selama ini. Bella selama ini

mengira Edward sosok yang arogan dan dingin ternyata dia sangat hangat dan bersahabat.

Bu Elle mengingatkan Bella agar jangan sampai jatuh cinta kepada Edward yang sangat terkenal akan keplayboyannya. Edward bukan tipe pria yang mau terikat dengan satu wanita, ia lebih suka hubungan tanpa ikatan, hanya berdasarkan atas kesenangan semata. Hubungan tanpa landasan juga tanpa tujuan agar mudah diputuskan saat datang rasa bosan.

♥♥♥

Bella terbangun dari tidurnya, jam dimeja menunkukan pukul 1 dini hari, perutnya selalu terasa lapar dijam-jam begini, entah kenapa mungkin hanya kebiasaan saja.

Bella membuka pintu kamarnya pelan, lalu menuju dapur. Diambilnya mie instant dalam wadah seperti mangkok. Diseduhnya dengan air

hangat. Bella duduk dengan dagu bertumpu pada tangannya sembari menunggu mienya matang.

"Bella!!".

Bella tergeragap berdiri mendengar namanya dipanggil.

"Ooh...Mr.Edward".

"Edward saja Bella".

"Eeh ya Edward...maaf saya terbiasa makan pada jam seperti ini".

"Tidak apa-apa, tapi aku rasa pilihan menumu kurang bagus Bella".

"Saya tahu, tapi saya sedang ingin makan ini" jawab Bella.

"Ehmm".

"Anda ingin sesuatu Mr.Edward eeh Edward maksud saya".

"Tidak terimakasih, aku hanya ingin mengingatkan jangan bangun kesiangan dihari pertamamu bekerja sebagai asistenku Bella".

"Ya..saya pastikan saya tidak akan bangun

kesiangan besok" jawab Bella.

"Selamat malam Bella".

"Selamat malam Edward".

Edward melangkah keluar dari dapur diikuti pandangan Bella.

Punggungnya saja sangat mempesona hhhh.

Plakkk...

Ingat Bella tidak boleh ada cinta, semua ini hanya pekerjaan sementara, tahun depan kau sudah tidak lagi bersamanya...batinnya mengingatkan.

Part 2

Dua bulan sudah tak terasa Bella menjadi Aspri Edward.

Tidak sulit memahami semua kebiasaan Edward, tidak sulit juga bagi Bella untuk beradaptasi dengan gaya hidup Edward, gaya hidup kelas atas yang luar biasa glamour.

Bella kerap harus mengikuti Edward kepesta-pesta para orang kaya yang dalam dua bulan ini entah sudah berapa kali mereka pergi

kepesta, dan disana Edward bagai gula yang selalu dikerubungi semut.

Dan begitu Edward memutuskan wanita pilihannya untuk diajak kencan maka Bella bisa bebas untuk pulang atau kemana saja. Edward tidak mau Bella mengikutinya saat ia berkencan.

Pagi ini Bella tengah duduk dimeja ruang makan dengan laptop terbuka dihadapannya. Ia tengah membuka email dari sekretaris Edward untuk mengetahui jadwal Edward hari ini.

"Apa jadwalku hari ini Bella?" Edward sudah berdiri dibelakang Bella, Bella bisa menciun aroma menyegarkan dari tubuh Edward.

Edward melongokan kepalanya diatas bahu Bella untuk ikut membaca email dari sekretarisnya.

Pipi mereka hampir menempel, Bella merasa hembusan nafas Edward terasa hangat dipipinya membuat pipinya merah merona.

Ya Tuhan..

Bella usiamu sudah 25 tahun masa masih

bersikap seperti ABG saat berada didekat laki-laki.

"Bella..apa jadwalku hari ini?" Edward mengulangi pertanyaannya, wajahnya ditengokan kearah Bella sehingga membuat hidung mancung Edward menyentuh pipi Bella.

"Ya.. jadwalmu ha...hmmmpppp" jawaban Bella tidak selesai karena bibir Edward membungkam bibirnya.

Mata Bella terbelalak lebar, ia sungguh tak menyangka Edward akan menciumnya. Meski ini bukan ciuman pertamanya, tapi ini adalah ciuman pertama dalam kehidupan nyatanya. Selama ini ia berciuman hanya untuk akting di film-filmnya atau didrama tv yang dibintanginya.

Bella memejamkan matanya, merasa kan bibir dan lidah Edward begitu mengintimidasinya. Posisi Edward membungkuk diatasnya, sementara ia sendiri masih duduk dikursi makan dengan wajah mendongak karena satu tangan Edward menekan tengkuknya, sedang tangan yang satunya

menyangga dagunya.

Drrrtt...drrttt..

Suara ponsel Edward menyadarkan mereka, Edward melepaskan ciumannya, lalu segera pergi masuk kekamarnya untuk meraih ponselnya.

"Ya Pa".

"...".

"Tapi Pa...".

"...".

"Hhhh ya Pa".

Edward mematikan ponselnya, lalu segera berpakaian.

"Bella..kutunggu diruang kerjaku" ujarnya datar saja seakan apa yang terjadi diantara mereka tadi hal yang biasa saja baginya.

Bella pun berusaha bersikap biasa saja.

"Ya" jawab Bella segera berdiri untuk mengikuti langkah Edward masuk kedalam ruang kerjanya.

"Duduklah Bella".

Bella duduk dihadapan Edward.

"Aku perlu bantuanmu Bella".

"Saya ada disini untuk membantu Anda Edward".

"Bukan bantuan biasa Bella".

"Maksud Anda?".

Edward berhenti sejenak.

"Tadi Papa ku yang menelpon, nenekku sakit dan aku perlu seorang wanita untuk kubawa kesana sebagai calon istriku, itu permintaan terakhir nenekku".

"Jadi..apa yang bisa saya bantu?" tanya Bella, matanya menatap wajah pria 35 tahun didepannya.

Menurut Bella memang sudah saatnya Edward memiliki seorang istri, tapi itulah Edward, sayangnya ia tidak suka ikatan, tidak mau nemiliki hubungan yang punya komitmen, ia hanya ingin bebas dan bersenang-senang dari satu wanita ke wanita lainnya, dari satu ranjang keranjang lainnya.

"Bella..kau tidak mendengarkan aku?" pertanyaan Edward membuat Bella tergeragap.

"Ya...apa?".

"Aku bertanya maukah kau membantuku?".

"Saya sudah bilang Saya disini ada untuk membantu Anda" jawab Bella.

"Bantuan apapun yang kuminta".

"Ya apapun, selama tidak melanggar hukum" jawab Bella.

"Menikahlah denganku, jadilah istriku hanya untuk enam bulan saja".

"Aa..aapa?".

"Aku mohon Bella bantu aku memenuhi keinginan terakhir nenekku".

"Tapi kenapa harus saya, Anda begitu banyak memiliki teman wanita yang lebih segalanya dari Saya, yang akan membuat Anda merasa bangga berdiri disisinya".

"Aku memintamu karena ini hanya pernikahan sementara, dan jujur saja aku melihat

ketulusan dalam sikapmu Bella, kau bukan tipe wanita yang suka menuntut seperti mereka, jadi aku mohon kepadamu jadilah istriku, atau kau ingin aku berlutut untuk melamarmu seperti lamaran sesungguhnya?".

"Tentu saja tidak..ehhhh...baiklah Saya akan membantu Anda Edward, hanya enam bulan iya kan, hanya pernikahan sandiwara iya kan?".

"Ya..sekarang ceritakan tentang dirimu dari masa kecilmu Bella, karena nenekku akan mengorek apapun tentang calon istriku, tidak mungkinkan kalau aku ditanya mengenai istriku aku tidak tahu apapun".

Bella mulai menceritakan tentang dirinya, tapi tentu saja bagian kehidupannya sebagai artis ternama tidak diungkapkannya. Bella bersyukur karena selama ini ia tidak pernah menjual kisah sedih kehidupannya untuk meraih simpati publik. Selama ini orang hanya tahu ia adalah keponakan Bu Elle itu saja.

"Jadi panti asuhan PELUKAN BUNDA adalah tempat dimana kau tinggal dan dibesarkan?".

"Ya".

"Panti asuhannya masih ada sampai sekarang?".

"Tidak..Bu Jenny sudah meninggal, panti sudah ditutup sekarang, ditempat itu dibangun sekolah asrama untuk anak-anak yatim piatu dan anak tidak mampu".

"Siapa yang membangunnya".

"Yayasan pendidikan milik Bella Rose".

"Bella Rose..kau pernah bertemu dengannya Bella?".

Bella terdiam sesaat.

"Ya"angguknya.

"Hmmm keponakan kembarku Aima dan Aina sangat mengidolakannya".

"Ooh".

"Baiklah Bella sekarang minta Sekretarisku

batalkan semua janjiku untuk dua minggu kedepan, karena sore ini juga kita akan terbang ketanah kelahiran Ayahku dan setelah itu kita pergi untuk memperbaiki penampilanmu" kata Edward.

"Saya...memperbaiki penampilan?" tanya Bella.

"Ya..aku tidak ingin ada celah sedikitpun pada dirimu yang bisa dijadikan nenek alasan untuk mencelamu, nenekku itu sangat kejam Bella, siapkan mentalmu".

"Kalau nenek Anda suka mencari celah, apa tidak salah pilihan Anda terhadap saya yang hanya anak panti yang tidak jelas orang tuanya?".

"Tidak..bukan celah seperti itu yang aku maksudkan, nenekku juga berasal dari keluarga biasa bukan keturunan bangsawan seperti kakekku, tapi nenekku orang yang sangat kritis dalam menilai penampilan seseorang Bella, jadi sebaiknya aku merubah penampilanmu dulu sebelum kita berangkat" Edward menjelaskan

panjang lebar.

"Baiklah..saya akan telpon sekretaris Anda dulu Edward sesuai perintah Anda".

"Bella..bisakah kata Anda dirubah jadi sayang saja".

"Apa? Sayang..itu..itu..".

"Kau calon istriku sekarang Bella, akupun akan memanggilmu sayang".

"Hhhh..baiklah Ed...eeh..sayang, karena aku sudah berniat membantumu aku tidak akan setengah-setengah melakukannya".

"Terimakasih Bellaku sayang" Edward tersenyum manis.

Bella ikut tersenyum mendengar kata-kata Edward barusan, tapi hatinya mengingatkan jangan sampai tumbuh bunga cinta dihatinya untuk Edward..ingat ini hanya sementara.. batinnya.

♥♥♥

Bella sudah selesai di make over, saat seperti ini ia memang terlihat sangat mirip dengan dirinya sebagai Bella Rose, tapi karena rambutnya disemir hitam dan diluruskan jadi masih terlihat berbeda dari Bella Rose.

Edward memilihkannya beberapa pakaian untuk dipakai Bella saat berada ditanah kelahiran orang tuanya.

Mereka sudah tiba ditanah kelahiran Papah Edward, Mr.Rayhan Khastana seorang keturunan bangsawan dinegeri ini, seoarang pengusaha yang sangat disegani dan dihormati didunia bisnis dan hal itu diturunkannya pada putranya.

Ibu kandung Edward yang merupakan keturunan bangsawan dari negeri dimana Edward tinggal adalah istri pertamanya. Ibu Edward meninggal saat Edward berusia 15 tahun, kemudian Mr.Rayhan menikah lagi dengan wanita yang satu tanah kelahiran dengannya dan

mempunyai dua orang putri.

Mereka langsung menuju rumah sakit tempat dimana nenek Edward dirawat. Disana sudah berkumpul Papanya Rayhan Khastana, Mama tirinya Nandina dan kedua adik Edward, Nania dan Rania .

Keterkejutan terlihat nyata pada wajah mereka saat melihat Edward datang bersana Bella. Tangan Edward erat menggenggam tangan Bella.

"Ed..kau datang bersama siapa?" tanya neneknya yang masih terlihat cantik meski usianya sudah mendekati 80 tahun.

"Ini Bella nek, calon istriku" jawab Edward. Edward berbicara dalam bahasa tanah kelahiran Papanya.

Semua mata tertuju kearah Bella yang menundukan kepalanya.

"Calon istrimu?".

"Ya nek".

"Hmm..untuk jadi istrimu Edward dia

harus melewati beberapa ujian dariku dulu" kata Nenek kepada Edward.

"Nek..ujian apa lagi, Nenek ingin aku kesini membawa calon istri, tapi masih saja Nenek ingin mengujinya" protes Edward masih dalam bahasa negara Papa nya.

"Dengar ya Ed, buat Nenek asal usul itu tidak penting, yang penting adalah bagaimana dia sekarang, pantas apa tidak ia menjadi pendamping putra tunggal dari keturunan Khastana".

"Lalu ujian apa yang ingin Nenek berikan?".

"Dia harus pintar menyanyi, menari sebagai bagian dari keluarga kita dan pastinya juga ia harus pandai mengurus suami Ed".

"Nek..dia itu tadinya adalah Asisten pribadiku, tapi aku jatuh cinta kepadanya makanya aku berniat menikahinya, jadi mana bisa dia menari dan menyanyi nenek"

"Kalau dia pintar dia pasti akan belajar cepat Ed, aku tidak mau menantu dari keluarga

Khastana tidak bisa apa-apa”.

“Dia bisa banyak hal Nenek, tapi tidak semua orang punya bakat untuk menyanyi dan menari” protes Edward.

“Nenek mu benar Ed, dia harus belajar untuk bisa, kau tahukan dalam keluarga kita semua harus bisa menyanyi dan menari, jika dia benar ingin jadi istrimu pastinya dia akan berusaha untuk bisa” Papa Edward menimpali.

Bella masih duduk diam ditempatnya dengan kepala menunduk, karena kedua adik Edward terus memandanginya seakan mereka tengah berpikir keras pernah melihatnya dimana.

Sedang Edward masih terus berdebat dengan Nenek dan Papa nya, mereka pikir Bella tidak mengerti bahasa yang mereka gunakan, tapi mereka salah. Bella sangat menyukai film dan lagu serta tarian dari negeri ini. Bella bahkan menyempatkan diri belajar tarian dan nyanyian juga bahasanya. Jadi Bella tahu betul apa yang

diperdebatkan Edward dengan Nenek dan Papanya.

Pada akhirnya Edward mengalah dengan mau Nenek dan Papanya.

Hari itu juga Nenek diijinkan dokter untuk pulang kerumah.

Tiba dirumah orang tua Edward, Bella hanya bisa terperangah. Meski ia Artis paling populer didunia, tapi tetap saja ia merasa terkagum-kagum dengan keindahan dan kemegahan kediaman keluarga Edward yang bagai istana di negeri 1001 malam.

Tapi tentu saja Bella tak ingin terlihat norak dengan memperlihatkan kekagumannya terlalu berlebihan.

Baru saja mereka memasuki pintu besar dan masuk kedalam ruangan yang sangat besar ketika seorang wanita cantik dengan pakaian menawan berlari kecil dan langsung bergayut dilengan Edward.

Edward berusaha melepaskan pegangan wanita itu.

"Akhirnya Nenek bisa membuatnya pulang, apakah pernikahan kami akan segera dilaksanakan?" tanyanya riang.

Edward melirik kearah Bella yang berjalan diapit kedua adik perempuannya, sepertinya Bella terlihat cepat akrab dengan mereka.

Pandangan mereka beradu. Edward pikir Bella tidak mengerti apa yang dikatakan wanita itu, tapi saat itu Bella justru berpikir kalau sudah ada wanita yang siap untuk dinikahi Edward, kenapa Edward minta bantuannya untuk jadi istri pura-puranya.

"Heeyy..Malika..aku tidak pernah menjanjikan untuk menikahkanmu dengan cucuku, kau hanya mengambil kesimpulan sendiri" Nenek menyahut dengan suara marah.

"Nenek...tapi Nenekkan sudah janji.." rajuknya manja tanpa mau melepaskan tangan

Edward.

"Heey..aku tidak pernah berjanji apapun padamu Malika" sergah Nenek.

"Lepaskan tanganku Malika" pinta Edward.

Malika seorang wanita berusia 23 tahun, ia keponakan dari ibu tiri Edward, sejak dulu ia sangat berharap bisa jadi istri Edward, tapi sayangnya Edward tak pernah menanggapinya.

"Edward benar.. lepaskan tangannya Malika, kalau kau masih ingin jadi istri Edward maka kau harus tunjukan kalau kau pantas jadi istrinya, bukan bermanja seperti itu, aku tidak suka wanita manja kau tahu itukan Malika" Nenek masih saja mengomeli Malika.

Mereka sudah duduk diruangan yang sangat luas dan sangat indah dengan hiasan-hiasan yang luar biasa bagusnya, ada guci-guci besar dengan hiasan lukisan indah dibagian luarnya, ada lukisan-lukisan indah juga menggantung didinding.

Ditengah ruangan terdapat sofa-sofa besar,

juga bantal-bantal besar yang dipakai untuk duduk.

Sofa-sofa besar inilah yang mereka duduki saat ini.

Sebelum mereka duduk tadi Edward menarik lengan Bella agar duduk disebelahnya, itu membuat Malika menampilkan wajah tak suka pada Bella.

Beberapa orang datang untuk mengucapkan selamat kepada Nenek atas kepulangannya kerumah dan telah sehat kembali.

Begitu banyak orang yang diperkenalkan oleh Nenek kepada Bella membuat Bella sedikit susah mengingatnya satu persatu.

Ada saudara Kakek Edward, ada Sepupu Papa Edward, ada anak-anak sepupu Papanya, belum lagi yang dari keluarga Mama tiri Edward, sungguh sebuah keluarga besar yang belum pernah dijumpai Bella sebelumnya.

Mereka sangat baik, hanya Malika dan orang tuanya yang bermuka masam pada Bella.

Mereka mengira Bella tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, jadi para wanita yang ada disitu sangat bebas membicarakannya.

Bella hanya diam saja, ia tetap berpura-pura tidak tahu apa yang mereka bicarakan.

Edward menggenggam tangannya, seakan ia seorang pria yang ingin menguatkan hati kekasihnya saat bertemu dengan keluarga besarnya.

Huuhhh...jaga hatimu Bella, jangan biarkan cinta tumbuh dihatimu..jangan biarkan Don Yuan itu masuk dan menguasai pikiran dan perasaanmu, karena cinta itu pasti akan menyakitimu..batin Bella mengingatkan.

Part 3

Bella masuk kekamar yang disediakan untuknya.

Nenek Rani mengatakan mulai besok akan datang seorang guru yang akan mengajarinya menyanyi dan menari.

“Bella” suara Edward dari luar pintu kamarnya.

Bella membuka pintu kamarnya, Edward masuk lalu menutup pintunya.

"Bella..kau tak harus melakukan apa yang diinginkan nenek jika kau merasa tidak nyaman Bella" Edward menatapnya dengan pandangan yang sebenarnya sulit untuk diartikan, tapi entah mengapa Bella merasa ada yang bergetar dihatinya saat mata mereka bertemu. Bella melihat ada ketulusan disana.

"Tidak apa-apa Edward, aku akan melakukan apa yang Nenek inginkan, anggap saja aku sedang menambah wawasan tentang budaya negeri ini" jawab Bella.

"Kenapa kau mau melakukannya?".

"Aku sudah bilang aku tidak akan setengah-setengah dalam membantumu, kecuali kau ingin menarik permintaan bantuanmu kepadaku".

"Tentu saja tidak Bella, aku tetap memerlukan bantuanmu untuk lepas dari jerat Malika".

Bella tertawa pelan.

"Kenapa kau tertawa Bella?" Edward

menatapnya heran.

"Maaf Edward, tapi aku kira kau sudah begitu banyak menghadapi wanita dengan berbagai usia, status sosial dan berbagai macam tipe dan tingkah polahnya, tapi kenapa kau seperti mati kutu dihadapan Malika?".

"Jadi kau mentertawakanku Bella, kau tidak tahu seperti apa Malika, aku mengenalnya dari dia kecil Bella, aku tahu benar dia bisa melakukan apa saja agar orang bisa mengikuti maunya".

"Oh..ya..harusnya Malika cocok denganmu, karena mungkin saja dia akan mampu menyetirmu agar arah hidupmu menjadi benar Edward".

"Apa? Jadi kau menganggap hidupku tidak benar..begitu Bella?".

"Ya..setidaknya berganti-ganti pasangan, cinta satu malam, berkelana dari satu ranjang keranjang yang lain, menghamburkan uang demi kesenangan itu bukan hal yang baik menurutku Edward"

"Ooowwhh..jadi begitu penilaianmu terhadapku, kau harus tahu Bella, para wanita itulah yang menyodorkan dirinya untuk kutiduri, soal menghamburkan uang demi kesenangan, aku kira aku bekerja sangat keras setiap harinya seperti yang kau lihat, jadi wajar saja kan kalau aku ingin sedikit bersenang-senang dengan uang hasil kerja kerasku".

Bella mengangkat bahunya.

"Hhhh..terserah padamu Edward, itu urusanmu aku tidak berhak mengaturmu, apa ada lagi yang ingin kau katakan Edward?".

Edward tidak menjawab tapi ia melangkah mendekati Bella.

"Aku hanya ingin bilang bersikap lah mesra didepan semua orang, agar kita lebih meyakinkan dalam peran kita sebagai kekasih Bella" satu tangan Edward meraih pinggang Bella, yang satu lagi meraih dagu Bella.

Lagi-lagi Bella merasa bagai ABG yang

belum pernah disentuh, ia merasa kakinya lemas karena lututnya yang mulai gemetar.

Lututnya semakin gemetar saat bibir Edward melumat bibirnya.

Tangan Edward yang tadi didagunya kini pindah ketengkuknya.

Lidah Edward menari-nari dirongga mulutnya, Bella merasa merinding seluruh tubuhnya, mata Bella terpejam sepenuhnya.

Ia hanya bisa mendesah didalam hatinya karena Eward tak memberinya kesempatan sedikitpun untuk mengeluarkan suara dari mulutnya.

Ciuman mereka semakin panas, Edward menekan tubuh Bella agar punggungnya menempel rapat didinding.

Edward melepaskan ciumannya lalu mengangkat kepalanya. Matanya menatap lekat wajah Bella, Edward seperti mengingat-ingat mirip siapa Bella.

Bella membuka matanya. Mata mereka bertemu, Bella ingin melepaskan diri dari Edward, tapi Edward tak mau melepaskannya, Edward kembali melumat bibirnya, membuatnya merinding lagi.

Kali ini Bella melingkarkan satu tangannya dileher Edward, sementara tangan yang lain mengelus lembut punggung Edward lembut.

Edward melepaskan ciumannya sesaat lalu kembali lagi melumat bibir Bella. Bella merasa bibirnya membesar, terasa bengkak, lidahnyapun terasa letih karena Edward mengisap lidahnya cukup keras.

Edward sekali lagi melepaskan ciumannya, disekanya bibir Bella dengan jarinya.

"Kita akan jadi pasangan paling disorot sebentar lagi Bella, bersiaplah untuk hidup dengan intaian kamera para pencari berita, meski hanya untuk enam bulan saja" katanya memperingatkan.

Bella sudah membuka mulutnya ingin

bicara ketika pintu kamar diketuk dan ada suara memanggil mereka berdua.

"Kak Bella..kak Ed..waktunya makan siang" itu suara Rania adik Edward.

Edward meraih tangan Bella lalu melangkah menuju pintu, dibukanya pintu kamar.

"Ya..terimakasih sayang" Edward menjawil hidung adiknya seraya tersenyum. "Kembali kasih Kakak" sahut Rania.

Meja makan berbentuk oval dan sangat panjang itu dikelilingi keluarga besar Edward.

Berbagai hidangan tersusun rapi diatas meja makan.

Para pelayan berseragam seperti pelayan restoran mewah berjejer rapi untuk melayani semuanya.

Bella yakin pelayan dirumah ini tidak bisa dihitung dengan jari dari kedua tangan dan kedua kakinya.

Edward menarikkan satu kursi untuknya

saat mereka tiba diruang makan yang luar biasa luasnya.

Sungguh meski Bella artis tersohor tapi ia tidak membiasakan dirinya untuk hidup bermewah-mewah, sampai sepuluh tahun karirnya, ia sukses tidak terlalu mengumbar kehidupan pribadinya.

Penggemarnya dan masyarakat luas sepertinya cukup puas dengan karya yang dihasilkannya, jadi tidak terlalu mengulik kehidupan pribadinya terlalu dalam. Bella besar dan terkenal serta bisa terus eksis benar-benar karena karya-karyanya dan prestasinya bukan karena sensasi dari kehidupan pribadinya.

Hal itulah yang membuatnya merasa cukup terkejut melihat suasana dikeluarga Edward. Rumah mereka tidak lagi bisa disebut hanya sekedar rumah, tapi seperti istana dengan pilar-pilar besar dan semua isinya yang serba mewah, serba indah dan pastinya serba mahal.

Suasana makan malam dimeja yang dikira Bella bakal sunyi sepi dan hanya ada denting piring yang beradu dengan sendok dan garpu ternyata salah.

Semua sibuk makan sambil bicara dengan bahasa mereka.

Kak Aisha yang merupakan sepupu Edward (neneknya dan kakek Edward bersaudara) yang saat ini duduk disebelah Bella, ia menawari Bella untuk menambah makanan dipiringnya dengan bahasa mereka.

Bella menolak dengan bahasa mereka juga.

Itu membuat semua mata menatap terkejut kearahnya.

Edward ikut menoleh kearahnya.

"Kau bisa bahasa kami Bella?" tanya Nenek.

Bella menatap Edward, ia bingung harus menjawab apa.

"Aku yang mengajarinya Nenek, dia belajar dengan cepatkan dan aku yakin dia juga akan

belajar dengan cepat untuk menyanyi dan menari" jawab Edward cepat meski ia sendiri juga terkejut dan penasaran dari mana Bella bisa bahasa mereka.

Tapi Edward tidak ingin Bella terus dicecar berbagai pertanyaan oleh neneknya yang pasti tidak akan langsung puas dengan satu jawaban Bella.

"Hmmm..jadi kau sudah mengajarinya bahasa kita Ed, berapa banyak kata yang sudah kau ajarkan padanya?" tanya Nenek pada Edward.

Nah benarkan Nenek selalu begitu, ia selalu ingin mengulik semua sampai rasa penasarannya hilang.

Maklum saja karena Nenek mantan orang pers, ia dulu seorang wartawati yang sangat terkenal. Pertemuannya dengan Kakek Edward pun karena saat itu Nenek mendapat tugas dari tempatnya bekerja untuk mewawancarai kakek yang merupakan pewaris nama besar Khastana.

Edward dan Bella saling pandang, bibir

Edward menyunggingkan senyuman, tangannya meraih jemari Bella yang ada diatas meja.

Cup.

Dikecupnya jari Bella mesra.

"Sekarang belum begitu banyak yang kuajarkan Nenek, tapi tenang saja, Bella akan belajar dengan cepat, iya kan sayang?" Edward mengangkat kedua alisnya saat memandang Bella.

Bella mengangguk dan balas menatap Edward dengan pandangan mesra.

Malika mengibaskan tangannya didepan wajahnya, pemandangan diseberang mejanya sungguh membakar hatinya.

Ia mencintai Edward dari masa remajanya, berbagai cara sudah dilakukannya untuk meluluhkan hati Edward, tapi Edward hanya menganggapnya sebagai adik saja.

Edward selalu berkata ia tidak berniat untuk terikat dalam bentuk apapun dan dengan wanita manapun.

Tapi lihatlah tiba-tiba ia membawa seorang wanita yang dikenalkannya sebagai calon istrinya... menyakitkan bukan.

♥♥♥

Bella baru saja ingin merebahkan tubuh lelahnya usai makan siang tadi, ketika Nania memanggilnya.

Nania adik pertama Edward usianya baru 18, sedang Rania adik kedua Edward usianya baru 17, seumuran dengan keponakan mereka Aina dan Aima, dua gadis kembar putri Kak Aisha dan Kak Ranvi.

Bella membuka pintu kamarnya.

“Ya Nania ada apa?” tanya Bella pelan.

“Bu Jayti yang akan mengajari Kakak menari sudah datang” kata Nania.

Bella mengernyitkan keningnya.

Bukannya belajar menari baru dimulai

besok kata Nenek, kenapa Gurunya datang sekarang batin Bella.

"Nenek tidak sabar ingin melihat kakak belajar menari, karenanya Nenek memanggil Bu Jayti sekarang Kak, Kak Edward sudah protes ke Nenek, kasian Kakak belum sempat istirahat, tapi Nenek memaksa, maafkan Nenek ya Kak" Nania berkata seakan ia tahu isi benak Bella.

Bella tersenyum.

"Tidak apa-apa, ayo kita temui mereka" ajak Bella.

Bagi Bella hal ini tidak seberapa dibandingkan tour-tournya keberbagai negara yang sangat melelahkan.

Bu Jayti dan Bella saling mengenalkan diri.

Bella mulai belajar menari dengan ditonton keluarga besar Edward.

Meski Bella sudah terbiasa tampil dihadapan jutaan penggemarnya, tapi ditonton oleh keluarga besar Edward membuatnya merasa

sangat gugup, mengalahkan rasa gugup saat harus tampil dihadapan kepala negara dinegerinya yang sering mengundangnya bernyanyi di istana kenegaraannya.

Nenek memandang takjub pada Bella. Edward benar Bella belajar dengan cepat. Nenek tersenyum puas.

"Baru hari pertama kau sudah membuatku terpesona Bella, aku harap besok kau akan belajar dengan cepat juga" Nenek menepuk lengan Bella.

Melihat Nenek seperti ini pasti tidak akan ada yang percaya kalau ia baru pulang dari rumah sakit hari ini.

Edward ikut tersenyum senang, pilihannya pada Bella untuk menjadikannya sebagai istri pura-pura ternyata tidak salah.

Untungnya saat itu Malika dan orang tuanya sudah pulang kerumah mereka sendiri, sehingga ia tidak perlu mendengar banyak pujian yang dialamatkan pada Bella.

♥♥♥

Usai makan malam Bella masuk kedalam kamarnya. Dibukanya pintu yang menuju keteras kamarnya. Ada taman yang indah dan asri didepan teras kamarnya.

Bella mulai mempraktekan tarian yang diajarkan Bu Jayti tadi.

Ia sebenarnya pernah belajar tarian ini, tapi karena sudah lama tidak menarikannya jadi agak canggung sedikit.

Ia tak menyadari kalau Edward bisa melihatnya dari kamarnya yang tepat berada disebelah kamar Bella.

Saat Bella berputar dia baru sadar kalau Edward sudah berada tepat dihadapannya.

Bella baru menyadari teras kamar Edward terhubung dengan teras kamarnya.

"Belajar dengan keras eeh, kau takut dikalahkan Malika ya?" tanya Edward menggoda.

"Tidak akan ada yang menang atau kalah, ini bukan sebuah pertarungan" jawab Bella.

"Bagimu begitu, tapi tidak bagi Malika pastinya".

"Aku tidak bisa habis mengerti, kenapa kau menolak Malika? Dia cantik, dia kaya, dia berpendidikan tinggi, kalau dia sedikit manja aku kira itu hal wajar saja".

"Aku sudah pernah bilang padamu kan Bella, aku tidak mau mengikat diriku dalam satu hubungan dengan orang yang sama seumur hidupku, itu pasti akan sangat membosankan bagiku" sahut Edward.

"Kau tidak percaya pada cinta Edward?" tanya Bella dengan pandangan dalam kebola mata Edward.

Edward balas menatap mata Bella.

"Aku pernah percaya pada cinta Bella, tapi sayangnya cinta tidak mempercayaiku".

"Maksudmu?".

"Cinta antara wanita dan pria, itu hanya mendatangkan penderitaan Bella, cinta seperti itu akan bisa mengikat kita hingga kita tak bisa bernafas, kehilangan akal sehat dan bisa membuat kita gila".

Bella tertawa.

"Aku baru tahu ternyata seorang Edward Khastana takut pada kekuatan cinta" kata Bella.

Edward menatapnya marah. "Jangan menertawaiku Bella".

"Kenapa..kau itu secara fisik sangat sempurna Edward, tapi kenapa hatimu begitu rapuh, jika dengan cinta saja kau merasa takut, lalu bagaimana kalau kau dihadapkan pada kehidupan yang penuh tekanan, owhhh..ya aku lupa, kau dilahirkan dengan darah biru ditubuhmu, kau tidak pernah kekurangan, kau tidak pernah tahu rasanya kelaparan ya kan Edward" sahut Bella tanpa rasa takut.

"Jangan menghinaku Bella".

"Aku tidak menghinamu Edward, itu sebuah kenyataan, kenyataan yang harusnya membuatmu bangga iya kan". "Berhenti mengejekku Bella!" sergah Edward dengan nada tinggi, matanya tajam menatap kearah Bella.

Bella sadar kalau kata-katanya sudah kelewatan.

"Maafkan aku Edward, aku kembali kekamarku sekarang" Bella ingin masuk kedalam kamarnya, tapi tangan Edward menahan lengannya.

Ditariknya lengan Bella hingga Bella berada dalam pelukannya.

"Beritahu aku Bella cinta itu seperti apa? Apakah cinta saat lututmu gemetar tiap aku sentuh? Apakah cinta saat tubuhmu merinding saat aku cium? Apakah cinta saat kau membalas ciumanku? Katakan Bella?".

"Cinta bukan hanya soal itu Edward, cinta

adalah tentang rasa".

"Aku tidak perduli tentang cinta Bella, aku hanya menginginkan kesenangan" Edward menundukan wajahnya, bibirnya hampir menyentuh bibir Bella, tapi kali ini Bella memalingkan wajahnya sehingga bibir Edward mendarat dipipinya.

"Kau menolakku Bella, sekeras apapun hati dan pikiranmu menolak, tapi aku tahu dengan pasti tubuhmu menginginkannya Bella" mata Edward menatap sayu kebola mata Bella yang menantang tatapannya.

Kali ini dengan satu tangan dipinggang Bella dan tangan lainnya didagu Bella, Edward tidak membiarkan Bella menolak ciumannya.

Bibirnya mencium dengan kasar bibir Bella, digigitnya bibir bawah Bella agar Bella membuka mulutnya dan Edward bisa memagut lidah Bella.

Bella masih berusaha berontak, tapi ia kalah kuat dari Edward. Kini seperti biasa lututnya

gemetar, kakinya lemas dan ia tak berdaya dibawah kendali Edward. Mata Bella terpejam, tubuhnya sudah pasrah pada keinginan Edward.

Dan Bella tidak tahu sejak kapan tubuhnya terbaring diranjang Edward, pakaiannya tak lagi lengkap, hanya tinggal bra dan celana dalamnya yang melekat ditubuhnya.

Sedang Edward masih dengan kaos oblong dan celana pendeknya tengah menciumi lehernya.

Selama ini Bella selalu menganggap bodoh wanita yang mau takluk pada Edward, tapi lihatlah sekarang, ia mendesah dengan suara tertahan disaat Edward mengecupi leher dan bahunya.

Tubuhnya benar-benar tak sejalan dengan pikirannya.

Bibirnya mendesah dan mengerang tanpa bisa ditahannya saat bibir Edward mengisap ujung buah dadanya yang tidak terlindung bra lagi, Bella tidak tahu kapan Edward melepas branya.

Bella merasa malu juga merasa sakit, karena

dengan mudah Edward menaklukan tubuhnya. Air mata Bella turun dipipinya.

"Ed..bisa tolong berhenti" mohonnya diantara isakannya.

Edward mengangkat kepalanya dari dada Bella.

Matanya menyiratkan keterkejutan, saat melihat air mata yang membasahi pipi Bella.

Edward duduk didekat kaki Bella.

"Kau menangis Bella?" Edward menghapus air mata Bella.

Bella meraih bantal dibawah kepalanya untuk menutupi tubuhnya yang hampir telanjang.

"Kau belum pernah melakukan ini Bella?" tanyanya gamang.

Bella mengangguk.

Edward terperangah dengan mulut menganga.

"Tapi usiamu sudah 25 Bella".

"Ada apa dengan usia 25" sengit Bella,

ia segera duduk dan meraih selimut untuk membungkus tubuhnya.

"Jadi...kau..masih perawan?" suara Edward terdengar mengambang.

"Apa salahnya masih perawan diusia 25, apa kau belum pernah meniduri perawan eeh?" suara Bella semakin tinggi.

Bella pikir tidak mungkin Edward belum pernah meniduri perawan, jika melihat reputasinya.

Tapi Edward menggeleng.

"Tidak...aku memang belum pernah mengoyak keperawanan" jawab Edward pelan.

Mata Bella membulat besar, dia tidak menyangka jawaban Edward akan seperti itu. "Kenapa?" pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulut Bella, dan sungguh ia menyesalinya.

Part 4

"Kenapa?" Bella menatap langsung kebola mata Edward.

"Aku lebih suka wanita berpengalaman yang tidak perlu diajari bagaimana cara untuk bisa memuaskan aku diatas ranjang, apa yang bisa aku harapkan dari seorang perawan selain hanya kenikmatan sesaat dari darah perawannya Bella, aku bukan orang yang sabar dalam mengarahkan orang Bella, aku tidak tertarik pada perawan

yang tidak berpengalaman, lagi pula aku tidak mau dituntut pertanggung jawaban hanya karena mengambil keperawanan seorang wanita" jawab Edward panjang lebar.

"Hhh..aku semakin tidak mengerti dengan jalan pikiranmu, aku pikir mungkin kau takut tidak bisa memuaskan hasrat seorang perawan Edward, kau takut tidak mampu memuaskan mereka, atau kau takut jatuh cinta kau....awwww..Ed...awww.. hentikan Ed.. Aaawww...Ed..."

Edward merenggut selimut yang membungkus tubuh Bella, merenggut celana dalamnya hingga Bella telanjang seutuhnya.

Edward tidak memberikan kesempatan Bella untuk protes, baik dengan mulutnya ataupun anggota tubuhnya yang lain.

Bibir Edward membungkam mulut Bella, satu tangannya meremas dada Bella lembut. Tangan Edward turun ke perut lalu, ciumannya turun kedada.

Bella mengerang halus, kedua tangannya mencengkram sprei. Ciuman Edward semakin turun kebawah.

Erangan Bella semakin nyaring, ia bisa melihat dengan jelas dari cermin yang menjadi dinding kamar didepannya, bagaimana Edward berlutut disisi ranjang, dan menahan kedua pahanya agar terbuka lebar. Kepala Edward ada diantara dua pahanya.

Bella bangun dan menahan tubuhnya dengan kedua tangannya yang diletakan disisi tubuhnya diatas ranjang untuk menopang tubuhnya agar tidak jatuh kebelakang.

"Ed...aakhh" gumamnya.

Bella bisa merasakan bukan hanya bibir dan lidah Edward yang bekerja mencumbunya tapi juga jari-jari tangannya.

Bella merasa tubuhnya dan perasaannya diterjang sesuatu yang belum pernah dirasakannya. Kepalanya terlempar kebelakang berulang kali.

Pinggulnya terangkat tinggi dan terhempas beberapa kali. Erangan dan desahan terus keluar dari bibirnya.

Ia bisa merasakan cairan yang berulangkali keluar dari miliknya dan ia yakin itu membuat miliknya menjadi basah dan banjir. Tapi Edward tetap bertahan dengan bibir dan lidah masih berada disana. Bella merasa jengah, sangat malu akan respon tubuhnya terhadap sentuhan Edward.

Tiba-tiba Edward menindihnya tanpa melepaskan pakaiannya sendiri.

"Lihat Bella kita tidak perlu cinta untuk berbagi kenikmatan, cinta itu tidak ada yang ada hanya nafsu Bella, nafsu kau dengar" mata Edward menatapnya seperti mengejek.

Tubuh Bella yang terasa panas langsung berubah dingin seperti baru disiram air es saat mendengar ucapan Edward.

Dengan sekuat tenaga didorongnya tubuh Edward hingga Edward berguling jatuh

kesamping tubuhnya.

Bella segera berlari kembali kekamarnya lewat teras yang menghubungkan kamar mereka. Ia tidak perduli dengan ketelanjangannya, ia tidak perduli dengan pakaiannya yang tertinggal dan berserakan dilantai kamar Edward, ia tidak perduli. Pandangan mengejek dari mata Edward sudah merobek hatinya, nyakiti perasaannya, menggoyahkan keyakinannya pada cinta.

Edward yang langsung duduk dari rebahnya mengusap wajahnya pelan. Ia tidak tahu apa nama perasaan yang ada didalam hatinya sekarang ini. Ia tidak tahu, tak ingin tahu dan ingin segera menyingkirkan perasaan itu.

Dipungutnya pakaian Bella yang berserakan dilantai kamarnya.

Tanpa sengaja matanya menatap cermin yang jadi dinding kamarnya. Bayangan tubuh telanjang Bella seperti tertinggal disana. Sirat matanya yang seperti kesakitan saat ia mengejeknya

terbayang dipelupuk matanya.

Edward tidak tahu mengapa apa yang terjadi barusan bersama Bella sangat mengganggu pikirannya, padahal ia sering melakukan hal seperti ini, bahkan lebih liar dari ini bersama wanita lain.

Tapi....hhhh...Edward masuk kedalam kamar mandi, memasukan pakaian Bella kedalam keranjang cucian yang ada disana. Setelahnya ia melucuti pakaiannya dan berendam untuk menetralkan suhu tubuhnya dan kalau bisa mengusir bayangan Bella dari benaknya. Suhu tubuhku harus dinormalkan, begitu juga dengan pikiran dan perasaanku, tak akan kubiarkan cinta mengintimidasiku.

Cinta pria dan wanita hanya perasaan semu, hanya tameng dari nafsu manusia semata gumam Edward didalam benaknya.

Sementara Edward berendam dikamar mandinya, begitu pula Bella dikamar sebelah.

Sedikitpun tak terbayangkan sebelumnya

saat ia memulai semua ini beberapa bulan lalu, kalau hal seperti ini akan terjadi.

Bella berpikir ia hanya akan bekerja seperti orang pada umumnya, menambah teman dan kenalan.

Tak terpikirkan kalau ia akan terjebak pada situasi seperti ini bersama Edward Khastana, pria peraih poling tertinggi dari survey yang dilakukan oleh majalah paling ternama diseantero dunia sebagai pria paling dipuja dan didamba wanita didunia.

Bella menyandarkan punggungnya di bathtub, kepalanya direbahkan di tepinya. Matanya terpejam, apa yang terjadi dikamar Edward tadi membuatnya merasa sangat lelah.

♥♥♥

Bella membuka matanya saat merasa seseorang mengangkat tubuhnya untuk

mengeluarkannya dari dalam bathtub.

Tapi ia merasa sangat lelah dan mengantuk, matanya terpejam lagi.

Bella bermimpi Edward memakaikan baju tidurnya tanpa memakaikan bra dan celana dalamnya lebih dulu, Edward juga menyelimuti tubuhnya. Tapi sebelum itu Edward mengisap ujung buah dadanya, memberikan kecupan berantai dari bawah telinganya terus sampai melewati gundukan buah dadanya dan berhenti tepat diperut bagian bawahnya. Bella merasa tubuhnya terbakar karena kecupan bibir Edward, bibirnya tak berhenti mendesah, tubuhnya bergerak gelisah.

♥♥♥

Bella terbangun dipagi hari dengan kepala yang sedikit pusing. Dilihatnya matahari pagi sudah mulai meninggi.

Bella mengumpulkan ingatannya, disadarinya ia tertidur saat berendam, kemudian ia bermimpi Edward mengangkatnya dan menurunkannya diatas tempat tidur, lalu Edward menciuminya membuat kiss mark disepanjang leher sampai kebagian bawah perutnya, kemudian....

Bella terlonjak bangun dan langsung berdiri didepan cermin.

Baju tidurnya yang tak berlengan menampilkan jalur kecupan berwarna merah dari bawah telinganya sampai...Bella mengangkat baju tidurnya...bekas kecupan itu berhenti tepat dibagian bawah perutnya.

Bella menutup mulutnya dengan kedua telapak tangannya.

"Ini bukan mimpi, dia...dia.." Bella berlari keluar kamar lewat teras dan langsung masuk kekamar Edward yang pintunya terbuka lebar.

Edward baru keluar dari kamar mandi,

dengan hanya menggunakan anduk dipinggangnya. Titik-titik air dari rambutnya membasahi bahunya.

Mata mereka bertemu. Bella yang berdiri diambang pintu tidak menyadari kalau sinar matahari dari belakang tubuhnya membuat ketelanjangannya dibalik baju tidur tipisnya terlihat jelas.

Jakun Edward bergerak, ia menelan ludahnya, kakinya melangkah mendekati Bella.

Anduk yang melilit pinggangnya dilepaskannya, membuat miliknya yang sudah tegang sempurna seakan menunjuk kearah Bella.

Bella terpaku ditempatnya, matanya tak bisa lepas dari junior Edward yang seperti menudingnya.

Edward memagut bibir Bella ganas.

"Ed.." desis Bella diantara kecupan panas Edward.

Mereka berputar-putar tanpa melepaskan pagutan bibir mereka. Tubuh mereka dilemparkan

keatas ranjang, baju tidur Bella sudah terenggut secara paksa.

Junior Edward sudah pada posisi siap menembus milik Bella, Bella sudah memejamkan matanya pasrah.

Tok..tok..tok.

"Kak Ed..sarapan..Kak..Kak Bella tidur disini ya, aku panggil tidak ada jawaban dari dalam kamarnya" suara Rania dari luar pintu mengejutkan keduanya.

Bella mendorong Edward kuat, lalu segera bangun dan lari keluar kamar Edward menuju kamarnya. Tak perduli dengan baju tidurnya yang sobek dan tertinggal didekat pintu kamar Edward.

Huuuhhh...benar-benar tindakan bodoh. Dua kali berbuat bodoh dalam jangka waktu hanya beberapa jam.

Dasar bodoh...Bella merutuki dirinya sendiri.

Bella segera mandi dan mencari-cari baju berleher tinggi untuk menutupi karya bibir Edward dilehernya, tapi sialnya ia tak punya baju seperti itu.

Untungnya ada syal yang bisa dililitkan dilehernya.

Tok..tok..tok..

"Ya sebentar" sahut Bella, dipikirnya mungkin Rania atau Nania yang mengetuk pintu kamarnya.

Bella membuka pintu kamarnya, dan bukan Rania atau Nania yang ada didepan pintu kamarnya, tapi Edward yang tampak berdiri canggung dengan kedua tangan masuk kedalam saku celana jeansnya.

Penampilan casualnya dengan T-shirt dan jeans membuatnya terlihat lebih muda, lebih tampan, lebih....ya Tuhan kenapa aku malah memujinya...batin Bella.

"Kita sudah ditunggu dimeja makan"

Edward membuang pandangannya saat mata mereka bertemu sedang Bella memilih untuk menundukan kepalanya.

Mereka beriringan menuju ruang makan untuk sarapan, tangan Edward meraih tangan Bella untuk berjalan bergandengan.

"Bersikaplah sebagaimana seharusnya sepasang kekasih Bella" Edward mengingatkan.

Bella hanya diam dan membiarkan Edward menggenggam tangannya.

"Kak Bella tadi aku panggil-panggil kok nggak ada sahutan Kak?" tanya Rania.

"Maaf..aku tadi masih dikamar mandi" jawab Bella.

Sarapan baru selesai ketika Malika datang.

"Ed..benar kamu pulang hari ini?" tanyanya.

"Ya" jawab Edward singkat membuat Bella menatapnya penuh tanya.

"Maaf sayang aku belum memberitahumu kalau hari ini aku akan pulang, kau harus tetap

disini untuk belajar menyanyi dan menari seperti keinginan nenek, aku akan kembali setelah urusanku selesai, kau tidak keberatan kan kalau aku tinggalkan beberapa hari?".

Bella hanya mengangguk saja.

"Jangan khawatir Kak Ed, kami akan jadi teman Kak Bella, kami nanti akan mengajaknya jalan-jalan" kata Nania.

"Terimakasih sayang" Edward tersenyum pada adiknya.

"Ed aku bisa ikut dipesawatmu dan menginap dirumahmu kan Ed, aku mau menghadiri pesta pernikahan teman kuliahku dulu" Malika mendekati Edward, sikapnya terlihat seperti ingin bermanja.

"Ya...tentu saja bisa Malika" jawab Edward.

Semua mata memandang kearah Edward, bahkan Nenek dan Papanya sampai mengerutkan kening mereka.

Ini pertama kalinya Edward bersikap manis

pada Malika setelah ia tahu Malika mencintainya.

♥♥♥

Sudah dua hari Edward pergi, Bella semakin dekat dengan Rania, Nania, Aina dan Aima. Mereka ternyata fans berat Bella Rose. Mereka berandai-andai Bella Rose datang untuk memeriahkan acara pensi untuk amal disekolah mereka.

"Kapan acaranya?" tanya Bella.

"Dua hari lagi Kak, Kak Bella mau ikut kami kesekolah nggak nanti?" tanya Rania.

Bella menggeleng.

"Kakak ada janji dengan teman kuliah Kakak dulu yang berasal dari negeri ini" jawab Bella.

"Kakak sudah bilang sama Nenek Kak kalau mau pergi?" tanya Nania.

"Belum" jawab Bella.

“Ijin dulu Kak, nanti Nenek marah loh kalau enggak ijin duluan” kata Rania.

“Ooh iya nanti Kakak minta ijin” sahut Bella.

♥♥♥

Bella menghubungi Sonia orang dari manajemennya, yang sedang berlibur dirumah orang tuanya dinegeri ini, ia minta dijemput dirumah Nenek. Kepada Nenek Bella mengatakan akan menginap dirumah Sonia dua hari, untungnya Nenek mengijinkannya.

Bella menginap dirumah Sonia, ada dari team make up nya juga yang terbang langsung dari negara asalnya untuk menemuinya dirumah Sonia.

Pagi dimana hari pensi diadakan, Bella sudah dirias sebagai Bella Rose.

Bella menuju tempat pensi disekolah Rania, Nania, Aina dan Aima.

Sehari sebelumnya pihak manajemen Bella sudah berkoordinasi dengan pihak sekolah akan kedatangan Bella yang pastinya akan menjadi sebuah kejutan yang luar biasa.

Nania yang merupakan ketua panitia pensi dipanggil Kepala sekolah keruangannya saat Pensi sedang berjalan.

Tok..tok..tok..

Nania mengetuk pintu ruangan Kepala sekolah.

"Duduklah Nania".

"Ya Pak"

"Kau tahu kenapa Bapak memanggilmu?".

"Tidak Pak".

"Nania..hari ini kita mendapat kehormatan dengan kedatangan seorang Artis Internasional yang akan ikut memeriahkan Pensi disekolah kita hari ini" kata Kepala sekolah.

"Artis internasional? Siapa Pak?".

Kepala Sekolah tersenyum, dan pintu

ruangannya terbuka.

Nania menengok kearah pintu, tubuhnya terjengkit berdiri, matanya membelalak lebar, mulutnya terbuka tanpa disadarinya.

"Bella Rose" gumamnya.

Bella mendekatinya.

"Hallo Nania" sapa Bella dengan suara dan gaya Bella Rose yang pastinya berbeda dengan gaya dan suara Issabella Aurora.

"Bella Rose..ini bukan mimpikan?" Nania menepuk-nepuk pipinya sendiri.

"Tentu saja ini nyata sayang" Bella Rose menjawil hidung Nania seperti yang biasa dilakukan Edward.

"Boleh aku memelukmu Bella?" tanya Nania.

Bella tertawa lalu lebih dulu membawa Nania kedalam pelukannya.

Kehadiran Bella Rose benar-benar sebuah kejutan yang luar biasa. Meski hanya menyanyikan

dua lagu dengan iringan petikan dari gitarnya sendiri, Bella benar-benar bisa menghipnotis semuanya.

Yang paling membahagiakan Nania, Bella Rose mengundang ia dan Rania, Aina dan Aima untuk makan malam dihotel tempatnya menginap yang sudah dipersiapkan team manajemennya.

Makan malam yang sangat berkesan bagi mereka berempat. Mereka langsung terlibat obrolan seru saat bertemu. Tidak salah mereka mengidolakan seorang Bella Rose yang benar-benar sosok yang pantas untuk diidolakan.

♥♥♥

Bella sudah kembali kerumah keluarga Khastana sebagai Issabella Aurora. Pelajaran menari dan menyanyi dilanjutkan lagi. Edward beberapa kali menghubunginya, mereka hanya bicara basa basi saja.

Malika juga sudah kembali pulang, dia bilang Edward yang memintanya segera pulang.

Malika berusaha memanas-manasi Bella dengan bercerita tentang aktifitasnya bersama Edward selama ia tinggal diapartement Edward. Tapi Bella hanya menampilkan raut muka dan sikap biasa saja saat mendengarnya.

♥♥♥

Bella dan keluarga Khastana tengah duduk diruang tengah menunggu makan malam selesai disiapkan. Bella tidak merasa canggung lagi berada ditengah keluarga Khastana meski Edward tak bersamanya. Nenek yang awalnya terasa sedikit menakutkan, ternyata sosok yang sangat baik. Beliau orang yang tegas dan disiplin, tapi bukan orang yang kaku dan kuno.

Mereka dikejutkan dengan kedatangan putra dari adik kakek Edward. Namanya Salman

Khastana, ia datang bersama istrinya Maura Khastana dan putra mereka Rashid Khastana. Nenek dan yang lain sangat senang dengan kedatangan mereka.

Nenek memperkenalkan Bella sebagai calon menantu dirumah mereka kepada keluarga Salman.

Tatapan Rashid terus tertuju pada Bella, matanya seperti enggan berpindah objek pandangan.

Bella bukannya tidak tahu Rashid sangat intens menatapnya, tapi ia berusaha tidak menghiraukan itu.

Usai makan malam Rania ,Nania, Aina dan Aima beserta Bella duduk diatap rumah.

Atap rumah keluarga Khastana didesain sebagai taman yang indah, mereka bisa duduk-duduk atau berbaring diatas rumput sambil menatap indahnya langit malam.

"Pemandangan yang indah" tiba-tiba

Rashid sudah ada didekat mereka.

"Rania, Nania, Aina dan Aima kalian harus sekolah besokkan, seharusnya saatnya kalian pergi tidur sekarang" ujar Rashid.

"Hhh bilang saja kalau Kak Rashid mau berduaan dengan Kak Bella, awas ya jangan macam-macam sama Kak Bella, Kak Bella itu calon istrinya Kak Edward" Nania memperingatkan Rashid dengan maksud hanya bercanda.

"Iyaa...aku cuma ingin ngobrol aja, siapa tahu Bella punya kembaran yang aku bisa jadikan calon istri juga" jawab Rashid sembari terkekeh pelan.

Rania, Nania, Aina dan Aima turun dari atap rumah. Tinggalah Bella dan Rashid berduaan.

"Kata Nenek kau tadinya asisten pribadi Edward..benarkah?".

"Ya".

"Tapi setahuku Edward pernah berkata ia tidak ingin Aspri wanita".

"Uncle Albert yang memilihku".

"Ooh ya...kenapa dia memilihmu Bella?".

Bella mengangkat bahunya. "Aku tidak tahu".

"Setahuku juga Bella, Edward bukan pria yang suka terikat dan Edward juga tidak percaya adanya cinta, tapi mengapa tiba-tiba ia ingin menikahimu?".

Sekali lagi Bella menggeleng. "Aku tidak tahu, Anda bisa tanyakan sendiri ke Edward sendiri nanti" jawab Bella.

"Kau betah tinggal disini Bella?".

"Ya".

"Hmmm..jujur kukatakan Bella, kau sangat menarik".

"Terinakasih".

"Tapi menarik saja tidak cukup pastinya untuk membuat Edward rela melepaskan gelar lajang terseksinya, itu membuatku penasaran Bella, membuatku ingin mengenalmu lebih jauh

lagi" Rashid menatap Bella dalam, seakan ingin menyelam kedasar hati Bella.

Bella tersenyum manis.

"Aku hanya wanita biasa Rashid, cerita hidupku bagai Cinderella yang beruntung karena bertemu pangeran tampan bernama Edward Khastana" mata Bella balas menatap mata Rashid.

Mereka tak menyadari sepasang mata tengah memperhatikan mereka dari balik tanaman bunga yang ada didekat puncak tangga.

Mata itu bersinar tajam, setajam pisau yang siap merobek benda dihadapannya.

Part 5

Bella dan Rashid masih asik berbincang diselingi tawa renyah keduanya, sambil menikmati pemandangan suasana dibawah mereka.

Menurut Bella, Rashid sosok yang sangat menyenangkan, humoris dan mempunyai pemikiran yang luas, intinya bagi Bella , Rashid teman ngobrol yang menyenangkan meski mereka baru kenal.

"Waah..tawa kalian terdengar bahagia

sekali" mendengar suara yang berbicara Rashid dan Bella langsung berbalik untuk menatap sipemilik suara.

"Hallo Edward apa kabar" Rashid memeluk Edward.

"Baik..kau" Edward menepuk punggung Rashid, matanya menyorot tajam kearah Bella melewati bahu Rashid.

Bella tidak tahu apa makna tatapan Edward yang bagai ingin mengulitinya.

"Aku baik Ed" jawab Rashid.

Edward meraih pinggang Bella, lalu melumat bibirnya secara atraktif didepan Rashid, Bella tidak dapat menolak meski tangannya sudah didada Edward untuk menolakan dada Edward, tapi tangan itu malah mengelus lembut dada bidang Edward.

"Ow..ow..ow..ada yang diserang rindu tak tertahan rupanya" goda Rashid sambil tertawa saat melihat apa yang dilakukan Edward.

Edward melepaskan ciumannya, tapi tetap memeluk pinggang Bella posesif. "Bella ini penyihir Rashid, kau tahu bagaimana aku kan, hanya seorang penyihir yang bisa membuatku dilanda rindu" sahut Edward seraya membalas tatapan Bella yang tertuju kebola matanya.

Uuhh..ternyata Edward Khastana bukan hanya pandai menaklukan wanita, tapi pandai berakting juga sepertinya batin Bella.

"Kau benar Ed..Bella memang seperti penyihir, semua isi rumah ini sudah tersihir dengan pesonanya, dan jujur kuakui aku juga sudah tersihir Ed, jadi berhati-hatilah Ed, jika kau mengabaikannya maka aku siap untuk jadi pelindungnya" nada suara Rashid memang terdengar seperti bergurau, tapi Edward merasa ada kesungguhan tersirat pada tatapan matanya.

"Hooo...Rashid..kau baru bertemu dengan Bella hari ini, tapi kau sudah terkena sihirnya hahaha" Edward tertawa.

"Hahaha...Bella pasti sangat istimewa Ed, karena dia mampu membuatmu rela melepaskan gelar lajang terseksimu, dia mampu membuatmu merasakan rindu, itu artinya dia juga sudah mampu membuatmu jatuh cinta padanya, menghapus keraguanmu pada cinta, iya kan Ed?" sahut Rashid.

Edward mengecup kening Bella.

"Ya dia memang istimewa, dan tentu saja tak akan kubiarkan kau merebutnya dariku" Edward terkekeh pelan.

"Hhh..baiklah aku kira kalian masih ingin menuntaskan rindu iya kan, aku turun duluan ya, selamat malam Ed, selamat malam Bella" pamit Rashid.

"Selamat malam" jawab keduanya.

Rashid baru beranjak beberapa langkah saat ia berhenti dan berbalik menatap Bella. "Bella..jika Edward mengabaikanmu, menyakiti hatimu, datanglah padaku..aku akan memberikan

pelajaran kepadanya, pelajaran yang belum pernah Edward terima dariku" Rashid mengarahkan jari telunjuknya seakan sebuah ancaman kepada Edward.

Bella hanya tersenyum sedang Edward tertawa.

"Kau tidak bilang saat menelpon tadi siang kalau kau akan datang malam ini Ed".

"Kenapa? Merasa terganggu dengan kedatanganku? Merasa tak bisa tebar pesona pada Rashid karena kehadiranku?" tanya Edward dengan suara dan tatapan sinis.

Bella tertawa.

"Apa kau merasa cemburu Ed? Hati-hati.. kata orang cemburu tanda cinta, sedangkan kau tak percaya cinta itu ada iya kan?".

"Jangan menantangku Bella" desis Edward gusar.

Bella tertawa lagi. "Kau sangat takut jatuh cinta ya Ed, sehingga kau berkeras menganggap

cinta itu semu?".

"Berhenti mengejekku Bella" mata Edward menyambar bola mata Bella.

"Aku ti...hmmmppp.." Bibir Edward melumat bibir Bella kasar.

Punggung Bella bersandar dipagar pembatas atap, satu tangan Edward menekan tengkuknya, tangan yang lain memeluk pinggangnya.

Suara decap kecupan terdengar nyaring. Merasakan kepasrahan Bella Edward memutar tubuh Bella agar membelakanginya, tangan Edward meraih dagu Bella, melumat bibirnya lagi dengan bernafsu, sementara satu tangannya meremas dada Bella sedikit kasar, Edward meletakan satu telapak kakinya berpijak pada bagian bawah pagar pembatas atap, lalu dinaikannya satu paha Bella keatas pahanya.

Dengan satu tangannya yang bebas Edward menyingkap gaun Bella dan menelusup masuk kebalik celana dalam Bella.

Bella mendesah dalam hatinya karena bibir Edward masih menguasai bibirnya, matanya terpejam rapat merasakan getaran ditubuhnya yang terasa semakin panas.

Anehkan...tubuhnya terasa panas tapi gemetar seperti kedinginan.

Apakah Edward benar kalau cinta itu tak ada, yang ada hanya nafsu berkedok cinta...batin Bella.

Kedua belah tangan Bella berpegangan erat pada bibir pagar pembatas atap untuk menahan agar tubuhnya tak jatuh karena satu-satunya kaki yang masih berpijak dilantai sudah lemas sejak tadi.

Pemandangan indah dibawah sana tak lagi mereka hiraukan. Bibir mereka asik berpagutan. Tubuh Bella beberapa kali terasa mengejang, dan Bella merasakan sesuatu yang menegang digesekan Edward di pinggulnya.

Ini gila..ini terlalu liar..aku sudah kehilangan

akal warasku karena sentuhannya batin Bella.

Ia menyadari ini gila, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa selain menikmati kegilaan ini, pasrah pada sentuhan Edward dan hal itu membuatnya marah pada dirinya sendiri.

Tapi kemarahan itu tak membuatnya cukup kuat untuk menghentikan Edward.

"Kak Ed..Kak Bella" suara Nania mengagetkan mereka.

"Maaf mengganggu" ujarnya tersipu.

Pagutan bibir mereka lepas, cepat Bella menurunkan pahanya dari paha Edward, dan merapikan gaunnya setelah Edward menarik tangannya dari balik celana dalamnya. Wajah Bella merona merah.

"Sangat mengganggu sayang" gerutu Edward pada Nania.

"Maaf..tapi Nenek dan Papa Mama memanggil Kakak berdua" jawab Nania dengan suara manja.

"Turunlah kalian lebih dulu, nanti aku menyusul" Edward melangkah kearah wastapel yang ada didinding dekat puncak tangga untuk mencuci tangannya yang terasa lengket.

Sementara Bella minta ijin kekamar kecil sebentar sebelum menemui Nenek dan orang tua Edward. Bella merasa perlu mengganti celana dalamnya yang terasa basah akibat ulah Edward.

Bella dan Edward duduk bersisian menghadapi Nenek dan orang tua Edward.

"Ada apa kami dipanggil?" tanya Edward.

"Kami ingin bertanya pada kalian, kapan kalian akan mulai mempersiapkan pernikahan kalian?" tanya Papa Edward.

Edward menatap Bella, mata mereka bertemu.

"Mungkin tahun depan Papa" jawab Edward.

"Apa?? Tahun depan?? Itu terlalu lama Ed, Nenek ingin kalian menikah tahun ini juga" sahut

Neneknya.

Edward menatap Neneknya.

"Jadi..Nenek sudah bisa menerima Bella sebagai calon istriku tanpa ujian menyanyi dan menari?" tanya Edward tak percaya.

"Menyanyi dan menari itu hanya bagian kecil dari persyaratan untuk masuk kedalam keluarga Khastana Ed, yang utama adalah Bella mampu berbaur dengan semua anggota keluarga, dan mereka semua menyukainya" jawab Nenek.

Edward kembali menatap Bella.

Apa yang ia katakan pada Rashid tadi benarkan, wanita yang tengah duduk disebelahnya ini adalah penyihir, penyihir cantik yang sudah menyihir anggota keluarganya, menyihir hatinya sehingga bisa merasakan lagi rindu dan cemburu.

"Ed..ya ampuun Ed..kau menatap Bella seakan takut dia menguap dan meninggalkanmu" gerutu Neneknya.

Mata Edward dan mata Bella bertemu.

"Terserah Bella saja, kapan ia siap aku nikahi" jawab Edward akhirnya tanpa melepaskan matanya dari mata Bella.

Mata Bella membulat menatap gusar kemata Edward, seakan protes dengan apa yang diucapkan Edward barusan.

"Bella..bagaimana menurutmu?" tanya Nenek pada Bella.

Bella menatap Nenek.

"Semua terserah Nenek saja, aku percaya Nenek pasti tahu yang terbaik untuk kami" jawab Bella.

"Hmmm baiklah, aku sebenarnya sudah menanyakan kepada ahlinya kapan hari baik untuk pernikahan kalian, dan itu adalah pada hari Jumat ini" kata-kata Nenek barusan membuat semua mata memandang kearah Nenek.

"Ibu..hari Jumat tinggal empat hari lagi" kata Papa Edward.

"Aku tahu Ray..karena itu pernikahan hanya

kita adakan dengan cara sederhana saja, nanti saat pesta baru kita meriahkan dengan kemeriahan yang luar biasa, kukira waktu tiga bulan cukup untuk kita mempersiapkan pesta itu semeriah mungkin" jawab Nenek.

"Bella..kata Edward kau tinggal di panti sejak kecil, tapi aku ingin tahu mungkin kau ingin seseorang yang berarti dalam hidupmu untuk datang menghadiri pernikahanmu?" tanya Papa Edward.

Bella menggeleng, ia sebenarnya ingin Bu Elle bersamanya, tapi untuk apa ini toh hanya pernikahan sementara, dan kehadiran Bu Elle pasti akan membuka kedoknya sebagai Bella Rose.

"Baiklah kalau begitu, besok aku akan minta Maheer mengurus semuanya, agar pernikahan bisa dilaksanakan pada hari jumat dirumah ini" kata Papa Edward.

"Bella dengan waktu yang tersisa kau harus memantapkan tarian dan nyanyianmu, karena

Nenek ingin kau menampilkan tarian dan nyanyian mu di acara pernikahanmu, tunjukan kalau kau pantas menjadi bagian dari keluarga Khastana" ujar Nenek pada Bella.

Bella mengangguk. "Ya Nek" sahutnya.

♥♥♥

Pernikahan Edward dan Bella yang dihadiri kerabat dan sahabat terdekat keluarga Khastana berlangsung lancar.

Pernikahan ini sengaja disembunyikan dari media, Edward bilang nanti saja saat pesta baru mereka mengumumkan pernikahan mereka.

Malika benar-benar marah karena pernikahan yang dipercepat sehingga ia tidak punya kesempatan lagi untuk memisahkan Edward dan Bella.

Tiba saatnya Bella harus menyanyi dan menari dihadapan semua orang.

Tak ada rasa canggung dan ragu, Bella melakukannya dengan sempurna, membuat mata Nenek berkaca-kaca karena bahagia.

Bahkan Edward pun tidak menyangka Bella akan mampu melakukannya sesempurna itu. Pujian yang dilontarkan untuk Bella membuat Malika iri luar biasa.

Malika jadi penasaran, siapa sebenarnya Issabella Aurora, tidak mungkin orang bisa sesempurna itu menari dan menyanyi hanya belajar dalam waktu yang singkat. Malika saja butuh waktu bertahun-tahun belajar dan belum juga bisa sempurna melakukannya.

Aku akan mencari tahu siapa kau sebenarnya Bella, apa motifmu sebenarnya berusaha masuk kedalam keluarga Khastana.

♥♥♥

Tamu-tamu sudah pulang. Bella sudah

mandi dan sudah memakai baju tidurnya yang menerawang. Semua Baju-bajunya adalah pilihan Edward, selera Edward...sekali lagi selera Edward.

Edward masuk kedalam kamar, melihat Bella dengan baju tidur super seksi dihadapannya membuat hasratnya langsung muncul. Edward membungkam mulut Bella dengan bibirnya. Bella berusaha mendorong Edward, tapi Edward tak mau memberinya kesempatan untuk lepas.

"Ed hentikan Ed.." Bella baru bisa bersuara saat ciuman Edward turun kelehernya.

"Kenapa kau menolakku Bella, bukankah kau suka aku sentuh" Edward mengangkat kepalanya.

"Ed...kesepakatan kita hanya nikah pura-pura, tidak ada kesepakatan tidur bersama" jawan Bella.

"Kalau begitu aku tambahkan dalam kesepakatan kita kalimat 'tidur bersama' karena aku perlu seorang pewaris Bella, aku ingin kau

mengandung dan melahirkan darah dagingku" jawab Edward.

Tubuh Bella bergetar mendengar jawaban Edward.

"Lalu..apa kau akan mencampakan aku setelah kau dapatkan anakmu Ed?" tanya Bella.

"Tentu saja tidak, statusmu tetap nyonya Edward Khastana Bella, tapi jangan berharap lebih dariku selain status itu".

"Kalau begitu simpan saja keinginanmu untuk tidur denganku apa lagi ingin memiliki anak dariku Edward, aku tidak berniat bercinta dengan orang yang tidak percaya pada ci..akhh..Ed hentikan.." pekik Bella saat Edward merenggut lepas baju tidurnya.

"Kau harus tahu Bella seorang Edward Khastana tidak menerima penolakan" ucap Edward diantara serangannya yang bertubi pada Bella.

Seluruh anggota tubuhnya seakan beker-

jasama dengan baik untuk membuai Bella hingga Bella pasrah untuk menyerahkan miliknya.

Tapi Bella masih punya satu senjata.

"Ed..Ed..aku masih perawan, kau tidak suka perawan kan, aku tidak tahu cara memuaskanmu Ed, aku..kau..tidak akan mendapatkan apapun selain keperawananku" Bella mulai melancarkan negosiasi.

Edward tersenyum, ia tahu Bella ingin menekannya agar ia melepaskan Bella. "Kuhus untukmu aku akan langgar prisipku itu Bella, karena aku tahu kau murid yang bisa belajar dengan cepat, pastinya aku tak keberatan mengajarimu".

"Tapi..tapi kau bilang...kau suka dipuaskan jadi kau butuh wanita berpengalaman".

"Untukmu Bella sipenyihir cantik, aku yang akan memuaskanmu Bella, kau cukup diam dan rasakan kenikmatan yang akan menyergap dari ujung kaki hingga ujung rambutmu".

"Tapi Ed..".

"Diamlah Bella, kuatkan dirimu jangan sampai kau melolong kesakitan saat aku merobek keperawananmu" Edward memperingatkan.

Mata Bella melotot mulutnya terbuka ingin protes, tapi Edward membungkam mulutnya, dan kembali beraksi untuk membangkitkan rasa panas ditubuh Bella.

Bella benar-benar tenggelam dalam cumbuan Edward. Ia sudah berulang kali melambung dan terhempas karena rayuan bibir, lidah dan jari Edward dimiliknya.

Nafas Bella terengah, peluh membasahi wajah dan tubuhnya, padahal Edward belum mendobrak pertahanan Bella dengan miliknya.

Saat Edward merasa milik Bella sudah siap untuk didobrak, Edward melakukannya dengan perlahan dan Bella benar-benar hampir berteriak melolong saat Edward berusaha menembus miliknya, untung Edward sigap memagut bibirnya, menenggelamkan teriakan kesakitannya.

"Bella" bisik Edward ditelinga Bella, jarinya menghapus air mata Bella.

"Apa terasa sangat sakit?" bisiknya lagi.

Bella mengangguk pelan, giginya menggigit bibirnya menahan perih yang dirasakannya.

Aku wanita dewasa tapi kenapa bersikap seperti gadis yang tidak tahu apa-apa, tapi ini memang baru pertama untukku, selama ini aku sangat membatasi pergaulan keartisanku, Bu Elle menjagaku dengan sangat baik.

"Bella" panggilan Edward yang sangat lembut menyadarkan lamunan Bella.

"Bisa kau tahan sebentar rasa sakitnya?" tanya Edward.

Bella mengangguk.

Perlahan Edward menggerakan pinggulnya, kadang turun naik, kadang maju mundur, kadang berputar. Bella memejamkan matanya, pinggulnya mulai mengikuti irama pinggul Edward.

Bibir, lidah dan tangan Edward terus

memberikan sentuhan yang membuainya.

"Bagus..kau memang murid yang hebat sayang, kau belajar dan bisa dengan cepat" bisik Edward saat merasakan pinggul Bella yang bergerak mengimbanginya.

Peluh sudah membanjiri tubuh keduanya, nafas mereka terdengar memburu, Eward mempercepat gerakannya, membuat mulut Bella terus bersuara matanyapun kadang terpejam kadang terbuka.

Bella tidak tahu sudah berapa kali tubuhnya mengejang dan membuat banjir miliknya.

"Bella...sayangkuuuu" Edward tersungkur diatas tubuh Bella, tangan Bella erat mencengkeram punggung Edward.

Mata Bella terpejam, ia merasa sangat lelah. Edward yang sudah turun dari tubuhnya mengecup kening, hidung dan bibirnya. Edward memandang langit-langit kamar. Penyihir cantik ini membuatku terpaku, aku tak berhasrat lagi pada

wanita lain. Matanya sudah mengunci mataku, sehingga hanya ada bayangannya dimataku.

Penyihir cantik ini bibirnya sudah merekatkan bibirku, sehingga hanya namanya yang bisa kusebut dengan mulutku.

Penyihir cantik ini sudah mengikat tubuhku, sehingga hanya dia yang kuinginkan untuk kusentuh dan aku tak berhasrat lagi pada tubuh wanita lain.

Penyihir cantik ini..dia sudah menjerat hatiku..sehingga menghadirkan rasa rindu dan cemburu dihatiku.

Penyihir cantik ini..dia..dia..membuat aku jatuh cinta...

Aku sulit mendefinisikan rasa hatiku, tapi lebih sulit lagi nengusir rasa itu pergi..rasa yang aku tak tahu kapan datangnya..

Edward meraih kepala Bella untuk diletakan dilengannya.

Aku berharap kau kuat menghadapi

kerasnya dunia bersamaku penyihir cantikku. Harus kuakui aku mencintaimu.

Part 6

Bella masih tidur dengan nyenyak, nafasnya teratur, satu tangannya berada didada Edward. Edward sengaja tidak menutupkan selimut ketubuh mereka. Ia menikmati setiap pergerakan Bella dari cermin yang jadi dinding kamarnya.

Edward memandang wajah Bella, saat tidur begini Bella tampak seperti gadis remaja yang baru beranjak dewasa.

Bella menggerakan tubuhnya, mungkin merasa penat pada satu posisi saja, wajahnya meringis seperti menahan sakit.

"Sshhh...sakiit" rintihnya pelan dengan tangan menggapai pangkal pahanya, pahanya dibukanya agar tangannya mudah mengusap miliknya yang terasa sakit.

Tapi mata Bella masih terpejam rapat, meski tangannya mulai bergerak mengusap pelan miliknya.

Edward bangun dari rebahnya, duduk tepat didepan pangkal paha Bella.

Dihentikannya tangan Bella yang mengusap miliknya, Edward melihat bercak darah perawan Bella dipaha dan dipangkal pahanya.

Edward mengusapnya lembut dengan tangannya.

"Ed..aku lelah, pangkal pahaku sakit, tolong biarkan aku tidur" pintanya lirih.

"Kau boleh tidur Bella, aku hanya ingin

melihat sebesar apa aku sudah merobekmu".

"Hhhh..itu mengganggu tidurku Ed".

"Baiklah..aku berhenti..tidurlah" Edward menarik tangannya dari pangkal paha Bella.

Dihempaskannya tubuhnya disisi tubuh telanjang Bella.

Bella berbalik memunggunginya.

"Ed..aku akan masuk angin kalau kita tidur tanpa selimut seperti ini" gumam Bella seraya memeluk tubuhnya sendiri.

Edward beringsut mendekatkan dadanya kepunggung Bella. Tangannya melingkari dada Bella.

"Biar aku yang jadi selimutmu Bella".

"Hhh..aku lelah Ed, kau benar meniduri perawan sepertiku kau hanya akan mendapatkan keperawananku, tapi tak mendapatkan kenikmatan yang kau inginkan, iya kan Ed?".

"Buatmu ada pengecualian Bella".

"Kenapa? Jangan katakan kau mulai jatuh

cinta padaku Ed" gumam Bella lirih.

Edward tertawa.

"Apakah menurutmu sikapku seperti orang yang tengah jatuh cinta?".

"Hhh..aku tidak tahu Ed, aku terlalu lelah untuk berpikir sekarang, bisakah kau biarkan aku tidur Ed?".

"Tidurlah" Edward meremas lembut buah dada Bella.

"Singkirkan tanganmu Ed, aku tidak bisa tidur jika tanganmu terus eksis ditubuhku" rungut Bella.

Edward bukannya menarik tangannya, tapi justru meningkatkan serangannya dengan menambahkan bibir dan lidahnya sebagai senjatanya.

Tapi Bella tidak meresponnya, matanya terpejam, nafasnya teratur tanda ia sudah tertidur.

♥♥♥

Pagi harinya sengaja Edward tidak membangunkan Bella. Dibiarkannya Bella tidur sampai bangun sendiri.

Setelah mandi dan berpakaian Edward keluar dari kamarnya. Meninggalkan Bella yang masih terbaring telanjang tanpa busana maupun selimut menutup tubuhnya.

Edward bertemu Rania dan Nania didekat kamarnya.

"Kak..boleh pinjam kamera Kakak tidak, kita mau lihat yang waktu Kak Bella menari dan menyanyi kemaren?" tanya Nania.

"Boleh..ambil saja diatas meja kerja kakak didalam kamar" jawab Edward.

"Makasih Kak" ucap keduanya.

Edward melangkah pergi, sementara Rania dan Nania masuk kedalam kamar Edward.

Tapi keduanya terpaku didepan pintu, karena melihat Bella yang terbaring telanjang diatas ranjang. Keduanya saling pandang, lalu

cepat menutup pintu kamar kembali.

Mereka menemui Edward yang tengah duduk membaca koran bersama Nenek dan kedua orang tua mereka sambil menunggu sarapan selesai disiapkan.

"Mana kameranya?" tanya Edward.

"Nggak jadi" jawab keduanya.

"Kenapa?" tanya Edward lagi.

"Nggak tega lihat Kak Bella" jawab Nania membuat semua mata menatap kearahnya.

"Nggak tega?" Edward mengernyitkan keningnya.

"Kak Edward bikin Kak Bella terkapar tak bergerak, kasian tahu kita lihatnya" Rania yang menjawab.

Nenek dan orang tua Edward mengarahkan pandangannya pada Edward.

"Makanya aku tidak membangunkannya, biarkan saja dia tidur sampai bangun sendiri" kata Edward.

♥♥♥

Bella menggeliat dengan membentangkan kedua tangannya dan memutar sedikit pinggangnya.

Matanya terbuka, ada wajah Edward diatas wajahnya.

Bibir Edward melumat bibirnya lembut, secara naluri Bella melingkarkan tangannya dileher Edward.

Edward membopongnya kedalam kamar mandi tanpa melepaskan ciumannya.

Edward mendudukan Bella diatas meja yamg terdapat wastapel dan cermin didepannya.

Edward membuka lebar paha Bella setelah ia melepaskan ciumannya.

"Ed..kau mau apa?" tanya Bella bingung.

Edward mengambil handuk kecil dari lemari yang disediakan khusus untuk menyimpan anduk.

Anduk dibasahinya, lalu diusapkannya pelan kepangkal paha Bella, Edward membersihkan milik Bella.

Tubuh Bella menegang dan semakin tegang lagi saat Bibir dan lidah Edward yang kini menyentuh miliknya.

Tanpa disadarinya kedua pahanya sudah menjepit kepala Edward, kedua kakinya menekan punggung Edward, kedua tangannya mencengkram rambut Edward kuat.

"Ed...ssshhh..Ed..aku tidak tahan Ed" desah Bella.

"Keluarkan sayang..jangan takut".

Tubuh Bella mengejang sesaat waktu miliknya memuntahkan rasa yang ingin mendesak keluar.

Edward mengisap miliknya lebih keras.

"Ed...aakkhh kumohon hentikan, aku ingin meledak lagi" desis Bella.

"Meledaklah sesukamu Bella, sebanyak

kau bisa, hari ini aku akan memuaskan dirimu, akan melayanimu, akan membuatmu tak bisa melupakan aku" cerocos Edward tanpa mengangkat kepalanya dari pangkal paha Bella.

"Ed..".

"Ya sayang kau ingin apa?" Edward kali ini mengangkat kepalanya dan mendaratkan bibirnya dipuncak buah dada Bella.

Diisapnya dan dipermainkannya dengan lidahnya ujung buah dada Bella.

"Ssshhh Ed...".

"Kau ingin aku bagaimana sayang?" tanya Edward disela jilatan lidahnya dileher Bella.

"Aku..".

"Katakan kau ingin apa Bella".

"Aku..".

Edward menurunkan Bella dari atas meja.

Melepas celananya sendiri, lalu menikam milik Bella dengan miliknya setelah meletakan satu paha Bella diatas pahanya.

Suara desahan erangan dan rintihan memenuhi kamar mandi.

Kepala Bella terkulai didada Edward.

"Kau puas sayang?" tanya Edward seraya mengecup kepala Bella.

"Aku merasa lemas dan lengket Ed, aku ingin mandi" Bella menarik kepalanya dari dada Edward.

"Mandilah..setelah makan siang kita akan berlayar menuju pulau pribadi milik temanku, dia mengundangku ke acara ulang tahunnya disana, kita akan menginap beberapa hari dipulau itu Bella" kata Edward sambil mengenakan celananya setelah membersihkan miliknya.

"Kenapa mendadak Ed..issshhh" Bella meringis saat melangkah menuju kebawah shower, ia merasa nyeri dipangkal pahanya saat ia berjalan, Bella mengusap miliknya pelan.

"Tidak mendadak, sebenarnya undangan itu datang sebelum kita ada disini".

“Ooh..siapa yang ulang tahun, relasimu atau sahabatmu?”.

“Sahabatku Nyonya Arzu Sahil dia yang berulang tahun” jawaban Edward membuat kepala Bella yang menunduk sontak menengok

Kearah Edward yang tengah bersandar santai dipinggiran meja tempat wastafel.

“Dia..aku pernah membaca disalah satu tulisan di media kalau dia adalah kekasihmu Ed.. benarkah?”.

“Kalau definisi kekasih adalah selalu tidur bersama dalam waktu yang lama, ya dia kekasihku tapi tidak ada rasa lebih dari saling membutuhkan dalam urusan ranjang Bella” Edward berkata tanpa rasa, seakan bukan suatu aib apa yang sudah dilakukannya.

“Kau merasa bangga melakukan hal itu Ed, tidak merasa malu”.

“Kenapa malu..itu dilakukan atas dasar suka sama suka, atas dasar ketertarikan secara

fisik Bella, bukan karena aku memaksanya apa lagi memperkosanya".

"Tapi itu bukan sesuatu yang pantas dibanggakan Ed".

"Setidaknya aku tidak memperkosa orang, tidak munafik dan berusaha menutupi seperti apa aku, inilah aku..aku hanya berusaha jujur, terserah penilaian orang terhadapku, suka silahkan tidak pun tak apa-apa" tandasnya.

Bella menarik nafas lalu dihembuskannya lewat mulutnya untuk mengusir bongkahan yang terasa menyesakan dadanya dengan tiba-tiba.

"Keluarlah Ed, aku tidak suka ditonton saat mandi" Bella mulai menyalakan shower.

Edward tertawa seraya melepasi bajunya.

"Dari pada pergi lebih baik aku ikut mandi bersamamu Bella" Edward yang sudah telanjang mendekati Bella.

Mata Bella melotot.

"Kau ingin banyak belajarkan, aku akan

mengajari cara bercinta dibawah shower Bella, diamlah jangan protes nikmati saja" Edward menutup mulut Bella yang ingin protes dengan tangannya.

Sekali lagi suara desahan dan erangan memenuhi ruangan kamar mandi.

♥♥♥

Matahari mulai tenggelam saat Bella dan Edward menaiki kapal Edward.

Kapal mewah berwarna putih dan cukup besar, orang biasa menyebutnya dengan nama yatch.

"Mandilah..pakai gaun ini, aku tunggu kau diatas untuk makan malam Bella" Edward meletakan sebuah kotak berwarna putih diatas ranjang sebelum ia keluar dari kamar tidur.

Bella segera mandi dan mengenakan gaun yang diberikan Edward. Ini gaun paling terbuka

yang pernah digunakannya, karena ia tidak pernah merasa nyaman mengekspose tubuhnya terlalu berlebihan didepan umum, sebagai Bella Rose ia sangat menghindari pakaian yang terlalu terbuka dan Bu Elle tahu itu, sehingga setiap pekerjaan yang ditawarkan selalu dibicarakan sedetail mungkin oleh beliau, sampai kepada masalah pakaian yang akan dikenakan Bella.

Bella menatap dirinya dicermin, gaun merah terang yang dikenakannya ini dibagian belakangnys terbuka dari tengkuk hingga kepinggangnya, memperlihatkan secara sempurna kulit putih mulus punggungnya.

Gaun tanpa lengan ini juga memperlihatkan bahu dan buah dadanya yang menyembul menantang karena hanya ada seutas tali yang diikatkan ditengkuknya sebagai penahan agar gaun ini tidak jatuh dikakinya.

Bella memajukan satu kakinya, belahan gaun yang panjangnya semata kakinya memperlihatkan

kaki dan pahanya.

Menurut Bella belahannya terlalu tinggi hampir memperlihatkan bagian celana dalamnya. Hhh selera Edward gumam hatinya.

Bella menata rambutnya dengan digulung keatas, dan menyapukan riasan tipis diwajahnya, tapi kali ini ia memilih lipstick merah menyala untuk bibirnya

Saat Bella naik keatas, Edward sudah menunggunya dengan stelan lengkap, jas dan kemeja serta dasi kupu-kupu, semuanya berwarna putih.

Edward menyodorkan tangannya pada Bella, Bella menyambutnya. Edward membawa jari Bella kebibirnya.

Edward menarik salah satu kursi dari dua kursi yang saling berhadapan dengan pembatas sebuah meja diantara dua kursi itu.

Edward menepukan tangannya, dua orang wanita berpakaian pelayan sigap datang dengan

nampan tertutup ditangan mereka. Seorang pelayan pria membawa sebotol minuman yang diyakini Bella mengandung alkohol.

"Ed".

"Ya"

"Aku tidak suka minuman beralkohol, bisakah kita minum yang ringan saja?".

"Baiklah...singkirkan ini, ganti dengan..kau ingin minum apa sayang?" tanya Edward manis.

Piuuuhhh kalau sikapnya semanis ini, batu gunungpun bisa meleleh apa lagi hatiku batin Bella.

"Bella..kau ingin minum apa?".

"Aku lebih suka air mineral saja Ed" jawab Bella.

Hhhh..apa ada makan malam romantis seperti ini minumnya air mineral saja..dasar penyihir cantik.

Mereka makan malam berdua setelah Edward meminta pelayannya pergi dari hadapan

mereka.

Bella tidak tahu berapa orang lagi yang ada dikapal ini selain mereka berdua.

Usai makan Edward mengajak Bella berdansa. Tangan Edward lekat dipunggung dan pinggang Bella, sedang kedua tangan Bella bergantung dileher Edward.

Bibir Edward melumat lembut bibir Bella, Bella semakin mendongakan kepalanya.

Gerakan dansa kaki mereka belum berhenti meski bibir mereka saling melumat mesra.

Edward mengangkat Bella menuruni tangga menuju kamarnya yang tepat berada disebelah kamar tempat Bella mandi dan bersiap tadi.

Edward menurunkan Bella diatas ranjang berkasur empuk yang permukaannya sudah ditaburi kelopak bunga mawar.

Tanpa melepaskan ciuman mereka Edward mulai melepaskan gaun Bella dan celana dalamnya.

"Ed..".

"Bantu aku membuka pakaianku Bella" pinta Edward.

Bella melepas dasi Edward dan kancing kemeja Edward sementara Edward berusaha melepaskan celananya.

"Ed..apa artinya ini".

"Ini artinya aku menginginkanmu malam ini Bella".

"Hanya malam ini?" tanya Bella, Edward tak menjawab karena bibir dan lidahnya tengah fokus untuk membangkitkan respon dari tubuh Bella.

Malam ini dirasakan Bella Edward sangat lembut dan hati-hati memperlakukannya.

Entah sudah berapa lama mereka bergumul dengan berbagai gaya. Bella juga tidak menghitung berapa kali ia melambung dan terhempas. Tapi Edward masih bertahan meski peluh sudah menetes diseluruh bagian wajah dan tubuhnya.

Akhirnya Edward tersungkur juga saat Bella

merasakan ada cairan hangat yang menyirami rahimnya.

Aahhh..Bella baru tersadar kalau sejak semalam Edward tidak memakai pengaman saat mereka berhubungan. Apakah itu juga yang dilakukannya saat ia meniduri wanita-wanitanya.

Bella berbaring memunggungi Edward, tubuhnya separuh tiarap, sedang Edward berbaring dengan kedua tangannya dibawah kepalanya.

Mereka telanjang tanpa selimut yang menutupi. Mata Edward menatap kelangit-langit.

"Ed" panggil Bella tanpa merubah posisinya.

"Hmmm".

"Apa kau selalu tanpa pengaman saat berhubungan?".

"Hanya denganmu aku melakukannya tanpa pengaman Bella".

Bella merubah posisinya jadi rebah miring menghadap Edward.

"Kenapa?" tanyanya kaget.

"Kenapa? Tentu saja karena kau istriku Bella".

"Istri pura-pura Edward ingatlah".

"Hahaha...tapi apa yang kita lakukan ini tidak mungkin pura-pura Bella, kau selalu gemetar tiap kusentuh, selalu mendesah tiap kuremas, selalu mengerang tiap kutikam..itu dari hati... bukan pura-pura" Bibir Edward mengecup bahu Bella sementara tangannya meremas dada Bella.

Plakk..

"Singgirkan tanganmu, aku ingin tidur" Bella memutar lagi tubuhnya membelakangi Edward.

Edward terkekeh pelan.

"Kau selalu begitu tiap kalah saat bicara denganku Bella".

Bella tidak menyahut, ia merasa kesal karena apa yang dikatakan Edward semuanya benar.

"Besok kita akan tiba dirumah Nyonya

Arzu, karena belum ada yang tahu soal pernikahan kita jadi kau disana menemaniku sebagai asisten pribadiku dan satu hal jangan mencemburuiku saat wanita-wanita disana tidak memberimu kesempatan untuk berada didekatku".

Bella memutar tubuhnya, matanya menatap tajam pada Edward.

"Untuk apa aku cemburu, hal itu sudah biasakan, lagi pula diantara kita tidak ada keterikatan perasaan karena seperti yang kau bilang hanya ada saling membagi kenikmatan" ujar Bella ketus.

"Kau marah Bella".

"Untuk apa aku marah, kau bebas bersenang-senang dengan wanita manapun, dan aku pikir disana juga pasti banyak pria tampan yang bisa kuajak berkencan" jawab Bella sambil kembali memunggungi Edward.

Dengan satu sentakan tubuh Bella telentang karena Edward yang sudah duduk merenggut

kasar bahunya.

"Apa yang ingin kau tunjukan Bella?" tanyanya gusar, matanya tajam menikam kebola mata Bella.

"Menunjukan apa? Pada siapa? Aku tidak mengerti Ed".

"Jangan pura-pura tidak mengerti Bella, apa kau ingin menunjukan kepadaku kalau kau juga mampu menyihir pria lain agar tertarik padamu seperti aku?".

Bella menatap Edward.

"Ulangi lagi apa yang kau katakan tadi Ed" pintanya.

"Apa? Yang mana?".

"Sudahlah..lupakan saja, aku lelah Ed, malam ini kau sudah membuat tenagaku terkuras habis, aku tak ingin bicara lagi" Bella bangun untuk menarik selimut yang terlipat dibawah kakinya, tapi buah dadanya yang menggantung indah membuat Edward menerjangnya sampai ia

terjengkang.

"Ed..lepaskan aku lelah..Ed aaakkhhhh... Ed...ssshh".

Bella tak bisa mengelakan rasa nikmat yang diberikan Edward kepadanya, sekali lagi ia tunduk dibawah kendali Edward.

Part 7

Usai makan siang, Edward dan Bella dijemput mobil milik Ny.Arzu dari dermaga dimana yatch ditambatkan.

Dengan gaun motif bunga selutut yang bagian bawahnya lebar Bella terlihat sangat cantik meskipun raut kelelahan tampak pada wajahnya.

Mereka tiba disebuah rumah yang sangat besar dan halamannya sangat luas.

Seorang wanita cantik menyambut mereka

dengan senyum merekah dibibirnya.

Tanpa sungkan sedikitpun wanita itu mendaratkan kecupan dibibir Edward.

"Hallo sayang, aku merindukanmu" matanya mengerling nakal kearah Edward.

Edward meraih lalu mengecup jari wanita itu yang adalah Nyonya rumah Ny.Arzu.

"Hallo Arzu bagaimana kabarmu".

"Hmmm tentu saja aku baik, owhh..ini pasti Bella asisten barumu itu ya Ed, hallo Bella senang berkenalan denganmu" Ny.Arzu mengulurkan tangannya.

Bella menyambut uluran tangan Ny.Arzu sambil sedikit membungkuk.

"Senang bisa ada dirumahmu dan berkenalan denganmu Nyonya" jawab Bella.

"Baiklah Ed..kamarmu seperti biasa, pelayanku sudah mengantar semua barang kalian kesana, aku akan pergi keluar sebentar, kalau perlu sesuatu seperti biasa Asma selalu siap

melayanimu" kata Ny.Arzu.

"Baiklah kami akan beristirahat dulu, sampai ketemu nanti malam" Edward melangkah diiringi Bella dibelakangnya.

Sementara Ny.Arzu masuk kedalam salah satu mobil yang terparkir dihalaman rumahnya.

'Seperti biasa' kata yang diucapkan Ny.Arzu seperti menjajah pikiran Bella.

Itu artinya Edward sering datang ketempat ini.

Bersama siapa?.

Albert?.

Teman kencannya?.

Atau justru Edward berkencan dengan Nyonya rumah ini?.

Uhhhh Bella untuk apa memikirkan hal itu, jangan terperosok terlalu dalam kedalam jurang ingin tahu yang akan membuatmu terikat perasaan dengan Edward..batinnya mengingatkan.

Bella mengikuti Edward menaiki anak

tangga, Edward tampak sangat nyaman dan tahu benar rumah ini.

Mereka tiba diambang pintu sebuah kamar.

"Selamat siang Tuan Khastana, saya selalu siap melayani anda seperti biasa" seorang wanita berkulit hitam, berhidung mancung dan berbadan tinggi langsing membungkuk hormat dihadapan Edward.

"Apa kabar Asma, bagaimana kabar keluargamu?" tanya Edward ramah pada wanita yang dipanggilnya Asma.

Edward melangkah masuk kedalam diikuti Bella dan Asma dibelakangnya.

Edward membuka pintu sebuah kamar yang masih tertutup, lalu masuk kedalamnya, ternyata kopernya sudah ada didalam kamar itu.

"Saya dan keluarga baik Tuan, apa kabar Tuan sendiri?".

"Seperti yang kau lihat aku baik-baik saja, oh ya..kenalkan ini Bella asisten pribadiku, Bella

ini Asma dia yang selalu melayaniku kalau aku ada disini" Edward memperkenalkan keduanya. "Hallo Nona Bella, ini pertama kalinya Tuan Khastana datang kesini bersama seorang wanita, pasti anda sangat istimewa bagi Tuan Khastana" kata Asma tidak sungkan membicarakan Edward didepan orangnya.

"Hhhh..Asma...buat apa aku membawa wanita kesini kalau bisa kudapatkan banyak wanita disini, Bella ini asisten pribadiku untuk menggantikan Albert, kau tahukan sudah setua apa Albert? " sahut Edward.

Asma tertawa pelan, sepertinya Asma bukan hanya sebagai pelayan bagi Edward kalau melihat kedekatan diantara mereka.

Asma memindahkan pakaian didalam koper Edward kedalam lemari, sementara Edward dan Bella duduk ditepi ranjang.

Edward meraih satu tas berukuran sedang yang diletakan pelayan dilantai kamar.

"Asma..ini kubelikan untuk anak cucumu" Edward menyerahkan tas itu kepada Asma.

"Terimakasih Tuan, Anda selalu mengingat saya sekeluarga" Asma menerima pemberian Edward.

Bella termangu tak menyangka Edward bisa sedekat itu dengan seorang pelayan.

"Ada yang bisa saya bantu lagi tuan, atau mungkin Nona Bella perlu bantuan saya untuk memasukan pakaian Nona kedalam lemari?" tanya Asma setelah menyelesaikan memasukan pakaian Edward kedalam lemari.

Bella baru sadar kalau hubungannya dan Edward saat berada ditempat ini adalah Boss dan asisten. Kamar yang besar ini terbagi lagi menjadi dua kamar tidur plus kamar mandi didalamnya dan satu ruang tamu.

"Tidak Asma terimakasih, saya bisa melakukannya sendiri" Bella berdiri dari duduknya.

"Saya permisi, saya ingin memindahkan

pakaian saya kedalam lemari" pamit Bella. Bella melangkah keluar dari kamar Edward.

"Bella..acara dimulai jam 8, Asma nanti yang akan membantumu bersiap" kata Edward.

"Ya" Bella mengangguk.

Bella baru selesai memindahkan pakaiannya dari koper kedalam lemari, ketika Edward muncul diambang pintu teras kamarnya dengan kaos oblong putih dan celana pendek putih.

Uuhhh..ganteng dan terlihat lebih muda batin Bella.

Edward berjalan kearah pagar pembatas teras.

Pandangannya kearah pantai yang tidak begitu jauh dari rumah ini.

Bella berdiri disampingnya.

"Pasti ini bukan pertama kalinya kamu datang ketempat inikan Ed, semua 'seperti biasa' begitu yang dikatakan Nyonya rumah dan Asma" gumam Bella.

"Apa itu mengganggu pikiran dan perasaanmu Bella?" Edward menatapnya penuh selidik.

Bella tak mau bertemu pandangan dengan Edward, pandangannya dilemparkan kearah pantai.

"Aku bertanya hanya karena ingin memuaskan rasa penasaranku Ed, tidak lebih dari itu" jawab Bella.

"Ya...aku sering datang kesini, setidaknya dua kali dalam satu tahun itu pasti".

"Hmmm pantas saja kalau kau terlihat dekat dengan isi rumah ini".

"Apa itu mengganggumu Bella?" Edward kembali memandang Bella penuh selidik.

Bella mengangkat bahunya.

"Tidak sama sekali Ed, aku kira sebaiknya kita istirahat sekarang, agar terlihat segar nanti malam" Bella melangkah masuk kedalam kamar.

Edward tertawa nyaring.

“Kau selalu tidak pernah menyelesaikan pembicaraan Bella, selalu menghindar disaat merasa mulai kalah, kenapa?” Edward mengikuti Bella masuk kedalam kamar lalu menyambar pinggang Bella, ditariknya Bella agar duduk dipangkuannya yang sudah menghempaskan pantatnya ditepi ranjang.

“Ed..lepaskan, kita bukan lagi ABG yang sedang kasmaran” protes Bella saat Edward tak mau melepaskannya.

Edward tertawa lagi.

“Apa kau sedang kasmaran Bella?” bisik Edward menggoda.

“Lepaskan Ed, kita harus istirahatkan” Bella masih berusaha melepaskan dekapan Edward.

Edward melepaskan Bella, lalu berdiri.

“Kau benar kita perlu istirahat... istirahatlah..” katanya, dilepaskannya Bella lalu ia melangkah keluar kamar menuju teras yang menghubungkan kamar mereka.

Bella langsung mengunci pintu yang menuju teras kamarnya.

Bella berusaha untuk istirahat, tapi pikiran tentang Edward sangat mengganggunya.

♥♥♥

"Anda sangat cantik Nona Bella" puji Asma yang membantunya memakaikan gaun pesta dan perhiasannya nya, juga menata rambutnya.

"Terimakasih Asma" jawab Bella.

Malam ini Bella mengenakan gaun berwarna hitam yang sangat pas ditubuhnya.

Bagian belakangnya terbuka dari tengkuk sampai pinggangnya, tapi bagian dadanya dan bahunya tertutup rapat meski bagian lengan tetap terbuka.

Ditelinga terpasang anting kecil bermata berlian, begitu juga dileher, lengan dan jarinya ada perhiasan senada.

Perhiasan ini diserahkan Edward bersama gaun dan sepatu yang dipakainya.

Edward dan Bella menuruni anak tangga. Tak ada pujian yang keluar dari mulut Edward untuk Bella.

Uuhhh..kenapa aku berharap ia memujiku batin Bella.

Edward mengenakan stelan jas lengkap dengan warna perak...sungguh terlihat luar biasa ganteng dan gagahnya menurut Bella.

Baru saja kaki mereka menjejak anak tangga terakhir, Edward sudah seperti gula yang dikerubungi semut.

Para wanita yang ada ditempat itu langsung mengitarinya, berebut untuk menarik perhatiannya.

Bella menyingkir dari sisi Edward, berjalan kearah meja yang diatasnya tersedia berbagai hidangan.

Diambilnya segelas minuman berwarna

merah yang diyakininya tidak mengandung alkohol.

Bella melangkah keluar dari ruangan tempat pesta menuju teras saat dilihatnya Edward masih sibuk meladeni para wanita yang mengelilinginya.

Ternyata ia tak sendirian diteras, ada orang lain juga disana.

"Hay..selamat malam, siang tadi aku melihatmu datang bersama Edward" orang itu mengangkat tangannya yang memegang gelas berisi minuman yang berwarna sama dengan minuman yang ada ditangan Bella.

Bella tergugu ditempatnya, pria didepannya.. dia Arzun Sahil..aktor dan penyanyi ternama didunia yang berasal dari negeri ini.

"Hay..Aku Arzun, boleh tahu namamu?" suaranya membuat Bella tersadar dari lamunannya.

"Ooh haay..saya Bella asisten pribadi Edward Khastana".

"Asisten pribadi..wow itu artinya Edward

melanggar prinsipnya yang tidak ingin asisten pribadi seorang wanita, tapi aku tidak merasa heran kalau Edward memintamu jadi asistennya, kau sangat cantik Bella" puji Arzun tulus.

"Terimakasih pujiannya, tapi bukan Edward yang memintaku melainkan Uncle Albert yang memilihku, bukan Edward".

"Ooh..orang tua itu sangat setia pada Edward".

"Ehmm...nama anda Arzun Sahil itu artinya anda artis ternama itu kan?" tanya Bella.

Arzun tertawa, suaranya sangat merdu ditelinga Bella.

"Kenapa? Apa kau fansku Bella?" candanya.

Bella mengangguk.

"Aku hafal beberapa lagumu" jawab Bella.

"Oh ya..apa kau suka menyanyi?".

"Ya" Bella mengangguk.

"Mau berduet denganku diatas panggung itu" Arzun menunjuk kearah panggung didalam.

"Waaww..benarkah kau menawari aku untuk berduet denganmu diatas panggung itu?".

"Ya kalau kau bersedia, apa kau tahu lagu duetku bersama Divya Sonali?".

"Ya tentu saja aku tahu".

"Maukah kau menyanyikannya denganku disana?".

Bella mengangguk.

"Ya aku mau"

Bella sebagai Bella Rose pernah dua kali bertemu Arzun sebelumnya, yaitu diajang penghargaan insan film dan penghargaan insan musik tahun lalu.

Bella menyukai lagu-lagu Arzun yang diciptakan oleh Arzun sendiri.

"Kau melamun atau sedang mengagumi ketampananku Bella?" gurau Arzun.

Bella tersenyum.

"Saya hanya merasa seperti bermimpi bisa bertemu dan berbincang dengan Anda seperti ini"

jawab Bella.

Arzun mengangkat tangannya, lalu dicubitnya pipi Bella.

"Apakah terasa sakit?" tanyanya.

Bella mengangguk.

"Itu artinya ini bukan mimpi sayang" ujar Arzun.

Panggilan sayang dari mulut Arzun membuat Bella tersipu.

Uuhhh..Bella berhentilah bersikap seperti remaja yang senang hanya karena dipanggil lawan jenisnya sayang..batinnya mengingatkan.

Suara MC didalam meminta seluruh hadirin yang hadir agar menuju ruang makan untuk makan malam.

"Ayolah kita makan malam dulu, setelahnya baru kita bernyanyi dan berdansa sepuas hati, tidak keberatan kan berdansa denganku Bella?".

Bella tersenyum.

"Tentu saja tidak Tuan Arzun, suatu

kebanggaan dan kebahagiaan buat orang seperti saya bisa berada didekat anda" jawab Bella.

Arzun tertawa.

"Kau sangat menyenangkan Bella, rasanya aku ingin meminta Edward untuk memecatmu agar kau bisa bekerja untukku" Arzun meraih tangan Bella untuk dilingkarkan dilengannya dan ia membawa Bella melangkah keruang makan yang sangat luas dengan dua meja panjang yang penuh hidangan diatasnya.

Mata Bella mencari-cari Edward, dan ia mendapati Edward tengah menatap kearahnya, padahal ada beberapa wanita bersamanya termasuk Nyonya rumah.

Pandangan mereka beradu, Bella mendongakan wajahnya seakan berkata 'aku juga bisa sepertimu' kepada Edward.

Makan malam dimulai. Bella memperkirakan ada lebih 50 orang yang ada disitu.

Edward duduk bersebelahan dengan

Ny.Arzu yang sepertinya enggan berada jauh dari sisi Edward.

Sedang Bella duduk tepat disebelah Arzun.

Sesekali Edward dan Bella bertukar tatapan.

Arzun bersikap seakan Bella kekasihnya, sikapnya sangat manis pada Bella.

Selesai makan malam, tamu bebas untuk melakukan apa saja. Ingin mengobrol, ingin melantai, ingin bernyanyi diatas panggung atau hanya ingin menikmati makanan kecil yang tersedia memenuhi isi meja diruangan yang sangat besar itu.

Sesuai pembicaraan mereka tadi, Arzun dan Bella akan berduet diatas panggung.

MC sudah memanggil mereka, Arzun dan Bella naik keatas panggung.

Bella mengedarkan pandangannya mencari Edward, disana didekat meja hidangan Edward tengah menatapnya intens. Ny.Arzu dan beberapa orang ada bersamanya. Bella tersenyum kearah

Edward yang dirasa Edward sebagai senyum ejekan.

Musik dimainkan Bella dan Arzun mulai memperdengarkan lagu romantis ciptaan Arzun sendiri.

Arzun memeluk bahu Bella mesra, tangan Bella memeluk pinggang Arzun tak kalah mesra. Bagi Bella tidak sulit berakting seakan ia sedang jatuh cinta, karena ia 5 kali terpilih sebagai peraih penghargaan tertinggi sebagai artis terbaik dunia.

Rahang Edward mengeras, kedua tangannya terkepal kuat, matanya memandang tajam kearah kemesraan Bella dan Arzun diatas panggung sana.

“Asisten pribadimu tampaknya sudah membuat adikku jatuh cinta hanya dalam waktu sekejap Ed” bisik Ny.Arzu.

Kepalan tangan Edward makin kuat, matanya semakin tajam nenatap keatas panggung.

Disana Arzun tengah mengecup jari-jari Bella, dan Bella sipenyihir cantik itu tersenyum

bahagia.

Musik untuk melantai sudah dimainkan sesaat setelah Arzun dan Bella turun dari panggung.

Arzun meraih tangan Bella, tubuhnya sedikit membungkuk dengan satu tangan yang lain berada dibelakang tubuhnya.

"Berdansalah denganku Bella, hanya bersamaku" pinta Arzun.

Bella tersenyum lalu mengangguk. Arzun membawa Bella kelantai dansa. Mereka langsung jadi pusat perhatian tamu lainnya. Satu tangan Arzun dipinggang Bella, sementara tangan lainnya saling menggenggam dengan tangan Bella.

Sementara Edward juga berdansa dengan seorang wanita cantik yang Bella tidak tahu siapa namanya. Bella dan Arzun hanya sebentar berdansa, Bella merasa tidak nyaman dengan tatapan Edward yang terasa menikam.

Bella memutuskan kembali kedalam

kamarnya, cukuplah bersenang-senangnya untuk hari ini pikirnya.

Arzun mengantarkannya sampai didepan pintu kamar.

"Selamat malam Bella, selamat istirahat terimakasih sudah membuat malam ini begitu indah" ujar Arzun sambil mengecup jari Bella.

"Terimakasih juga sudah menemaniku malam ini, selamat malam Arzun" sahut Bella. Bella menutup pintu kamar setelah Arzun melangkah pergi.

♥♥♥

Bella terbangun dari tidurnya, ditengoknya jam diatas meja..pukul 1 dini hari. Ditajamkannya pendengarannya, suara keramaian pesta terdengar sayup. Apakah Edward sudah masuk kedalam kamarnya..pikir Bella.

Bella meraih jubah tidurnya dan

memakainya untuk menutupi baju tidurnya yang hanya berupa sehelai gaun dengan panjang selutut dan tali tersimpul dikedua bahunya.

Bella keluar dari kamar lewat pintu teras, lalu turun menuju pantai tanpa alas kaki.

Kakinya melangkah pelan menyusuri pantai, lalu ia berhenti didekat sebuah batu karang yang cukup tinggi.

Berdiri didekat batu karang ini membuat orang yang berada di rumah Ny.Arzu tidak akan bisa melihat dirinya dari sana.

Matanya memandang kearah laut lepas.

“Apa yang kau pikirkan Bella”.

Bella terjengkit kaget, Edward berdiri tepat disebelahnya.

Dengan celana pendek warna putih dan kemeja putih yang tidak dikancingkan, memperlihatkan dada dan perutnya yang kotak-kotak.

“Ed..kupikir kau..”.

"Kau berpikir apa tentang aku Bella?".

"Kupikir kau sudah terlena dalam pelukan salah satu wanitamu Ed" jawab Bella.

"Hmmm..kau sendiri kenapa disini sendirian, dimana pangeran tampanmu Arzun Sahil?".

Bella menatap Edward, lalu diangkatnya bahunya.

"Kami hanya berkenalan, bernyanyi dan berdansa bersama, tapi aku kira Arzun pria yang sangat baik dan sopan, dia juga sangat tam... hmmmppp" Bella tak bisa meneruskan lalimatnya, bibir Edward tak membiarkannya terus memuji Arzun.

Edward melepaskan jubah tidur Bella dan melemparkannya begitu saja. Baju tidur Bella sudah jatuh dibawah kakinya.

Tanpa melepaskan ciumannya Edward melepas kemejanya dan celananya sendiri.

Edward membawa Bella berbaring diatas

putihnya pasir pantai.

Mereka tak perduli dengan tubuh mereka yang dilengketi pasir, selain cahaya bulan, suara deburan ombak juga seperti musik yang menambah keromantisan suasana.

Tak ada lagi kata-kata yang terucap yang ada hanya desahan dan erangan keduanya.

Mereka seperti melupakan semuanya, yang ada hanya hasrat didalam diri mereka untuk menikmati setiap sentuhan yang membuat tubuh mereka terbakar didinginnya terpaan angin pantai.

Setelah pertarungan panjang mereka usai, Edward membopong Bella lalu menurunkannya didalam air.

"Dingin sayang?" tanyanya saat tubuh Bella gemetar.

Bella mengangguk.

Edward membersihkan pasir dari seluruh tubuh Bella dan tubuhnya dengan dinginnya air laut yang setinggi dada mereka.

"Sudah bersih, sekarang kita pakai lagi pakaian kita" ucapnya.

Bella hanya menganggguk lagi.

Mereka menyusuri pantai dengan bergandengan tangan dalam diam.

Edward bisa ada disini bersama Bella karena saat Bella menuju pantai Edward melihatnya dan iapun langsung menyusulnya.

Tadinya ia ingin menumpahkan kemarahannya pada Bella atas apa yang dilakukannya bersama Arzun malam ini karena tanpa seijinnya.

Tapi suasana pantai yang terasa luar biasa romantis membuatnya lupa akan kemarahannya, yang ada dibenaknya hanya ingin menghabiskan malam ini bersama Bella.

Part 8

Bella dan Edward masih duduk ditepi pantai.

Punggung Bella bersandar di dada Edward, kepalanya bersandar dilengan atas Edward.

Bibir mereka saling melumat, satu tangan Edward didada Bella, yang satu lagi dipangkal paha Bella.

Kaki Edward berselonjor, sementara Bella membuka pahanya lebar dengan kaki yang

menumpang diatas kaki Edward.

Tubuh Bella terus bergerak karena sentuhan Edward.

Bibir Edward turun keleher Bella.

"I love you" bisiknya ditelinga Bella.

Digigitnya pelan daun telinga Bella.

Bella tak menanggapinya, ia pikir karena suasana yang sangat romantis inilah yang memicu keluarnya kalimat sakti itu dari mulut Edward, bukan dari lubuk hati Edward yang paling dalam.

Edward meningkatkan serangannya, punggung Bella sudah terbaring dilengan Edward, Edward mengisap pelan ujung buah dada Bella. Tangan Bella meremas rambut Edward.

"Ed..".

"Hmmm".

"Kapan kita pulang?".

Edward mengangkat kepalanya, matanya menatap kemata Bella.

"Kenapa? Tidak betah disini, bukannya

kamu dapat teman baru yang ganteng seperti keinginanmu" kata Edward yang terdengar bagai orang yang sedang dihantam rasa cemburu.

Bella bangun dari rebahnya, dirapikannya pakaiannya.

"Arzun maksudmu? Jangan bilang kau tengah cemburu ya Ed, jujur aku memang fansnya, tapi hanya itu saja" kata Bella menjelaskan, ia sendiri tidak tahu untuk apa ia memberikan penjelasan itu.

Bella berdiri diikuti Edward.

"Hmmm syukurlah kalau begitu" Edward mengibaskan pasir yang melekat dipakaiannya. Begitu juga Bella.

Mereka melangkah bersisian kembali kerumah Ny.Arzu.

"Jadi kapan kita akan pulang?".

"Besok kita akan pulang".

"Kerumah Nenek dulu?".

"Tidak..aku ingin membawamu kepulau

milik keluargaku sendiri".

"Pulau milik keluargamu?".

"Heem..kita akan beberapa hari disana".

"Apa keluargamu juga ada disana?".

"Tidak..hanya akan ada kita berdua".

"Lalu kapan kita kembali kenegaramu?".

"Kenapa kau tanyakan itu Bella?".

"Aku hanya ingin tahu, kalau kita terlalu lama meninggalkan pekerjaan, pasti nanti bakal banyak pekerjaan yang harus diselesaikan".

"Kau tidak perlu bekerja lagi Bella".

"Maksudmu?".

"Kau istriku buat apa kau bekerja".

"Eeh..kau memecatku sebagai asisten pribadimu Ed".

"Tentu saja".

"Siapa yang menggantikanku?".

"Evan..kau tahu dia kan?".

"Ya..tapi katakan kenapa kita harus kepulau pribadimu?".

“Tentu saja untuk bulan madu” jawab Edward ringan.

“Bulan madu..” Bella tertawa pelan.

“Kenapa tertawa Bella”.

“Apa perlu nikah pura-pura juga pakai bulan madu Ed?” tanya Bella menggoda.

Mereka tiba diteras kamar mereka.

“Jadi..setelah semua yang terjadi diantara kita, kau masih menganggap ini hanya sekedar pura-pura Bella?” mata Edward menatap kemanik mata Bella.

Bella memicingkan matanya dan mengerutkan keningnya.

“Maksudmu Ed”.

“Maksudku....aku ingin pernikahan ini bukan lagi pura-pura, aku ingin kau memberikan aku putra yang tampan dan putri yang cantik Bella”.

“Hanya itu?”.

“Maksudmu?”.

"Katakan inti dari semua ucapanmu Ed!".

Edward sudah membuka pintu kamarnya.

Edward menarik nafas dalam sebelum menjawab pertanyaan Bella.

"Intinya adalah..a-ku.. ja-tuh...cin-ta...pa-da-mu Issabella aurora sipenyihir cantik" Edward meraih pinggang Bella lalu melumat bibir Bella yang tengah terbuka tak disadarinya karena perkataan Edward barusan.

"Aku mencintaimu Bella, aku jatuh cinta padamu" bisik Edward.

"Apa itu benar Ed? Dari lubuk hatimu? Atau hanya karena efek dari suasana romantis disekitar kita?" tanya Bella sangsi.

"Dari hatiku yang paling dalam Bella aku katakan aku mencintaimu" Edward memeluk Bella mengecup kepala Bella lembut.

Bella mendongakan kepalanya.

"Kau tidak percaya cinta itu ada kan Ed? Lalu kenapa tiba-tiba kau mengatakan cinta?".

"Katakan definisi cinta menurutmu Bella".

"Ehmm..cinta itu saat kita merasa sakit karena rindu saat tak bertemu, merasa sakit penuh cemburu saat si dia bersama orang lain, cinta itu saat kita ingin selalu berada disisinya untuk memandangnya, menyentuhnya..".

"Itulah yang aku rasakan padamu Bella".

"Benarkah?".

"Ya".

"Kau tidak ingin tahu perasaanku Ed?".

Edward menggeleng.

"Kenapa?" tanya Bella heran.

"Karena aku yakin kau sudah lebih dulu jatuh cinta padaku" jawab Edward penuh percaya diri.

Mereka sudah masuk kedalam kamar Edward, Edward mengunci pintunya. Bella tidak tahu kenapa ia mengikuti Edward masuk kedalam kamarnya.

Plakk..

"Awww"

Bella memukul lengan Edward cukup keras.

"Terlalu percaya diri" gerutu Bella.

"Percaya diri itu perlu sayang, aku rasa kau bukan tipe wanita yang gampang ditaklukan oleh pria, tapi kau takluk kepadaku dan aku juga yakin kau sudah menjaga kehormatanmu dengan baik, jika kau tak punya rasa kepadaku, aku rasa tak mungkin kau pasrah saat aku mengambil keperawananmu Bella..benarkan Sayang".

"Sok tahu".

"Hmmm aku sok tahu ya, kita lihat apakah kau bisa menolak aku sekarang".

Edward merenggut pinggang Bella, melumat bibir Bella, melucuti semua pakaian Bella juga pakaiannya sendiri, lalu Edward membopong Bella kedalam kamar mandi.

Edward menurunkan Bella dibawah shower, dinyalakannya shower baru setelahnya diterjangnya lagi Bella dengan serangannya

yang bertubi-tubi, yang membuat Bella kadang mendesah kadang berteriak karena serangan Edward yang sangat liar tapi dirasakannya luar biasa nikmat.

♥♥♥

Bella tergeragap bangun saat mendengar suara percakan antara Edward dan Asma.

Uuhh..gila..Edward membiarkan tubuh telanjangnya terbaring tanpa selimut padahal Asma ada bersama mereka.

Bella meraih bantal umtuk menutupi ketelanjangannya karena tidak menemukan selimut didekatnya.

“Kau sudah bangun Sweety, tidurmu sangat nyenyak bagai Putri Salju” Edward mengecup bibir Bella tanpa sungkan pada Asma.

“Selamat pagi Nona Bella ehmmm maksud saya Nyonya Khastana” sapa Asma sopan sembari

membungkukan tubuhnya sedikit.

Bella kaget mendengar Asma menyebutnya Nyonya Khastana, apa Edward sudah bercerita semuanya batinnya.

"Selamat pagi Asma, maaf harus melihatku seperti ini" kata Bella tersipu.

Asma tertawa pelan.

"Tidak apa-apa, saya sangat bahagia hari ini karena melihat sinar kebahagiaan yang sebelumnya belum pernah saya lihat dimata Tuan Khastana".

"Asma..harusnya jangan kau katakan padanya soal itu, nanti dia jadi besar kepala" kata Edward.

Asma tertawa lagi.

"Tak apa Tuan kalau itu bisa membuat istri Anda merasa bahagia karena ia merasa Anda cintai dengan seluruh jiwa raga anda, jangan simpan pujian dan kelaguman Anda kepadanya" sahut Asma.

Asma sudah selesai memasukan pakaian

Edward kedalam koper.

"Saya kekamar Nyonya Khastana dulu untuk memasukan pakaian Nyonya kekoper" pamit Asma.

"Silahkan..terimakasih Asma" Edward mengantar Asma kepintu, lalu menutup dan memgunci pintunya.

Bella bermaksud turun dari ranjang, tapi Edward menahan tubuhnya.

"Ed..kau mau apa?" tanya Bella saat Edward memegang kedua pahanya dan menekuk lututnya lalu mengganjal pantatnya dengan dua buah bantal.

"Ed..".

Edward tetap tidak bersuara, tapi kepalanya turun kepangkal paha Bella.

Bibirnya mengisap kuat, lidahnya menjilat lembut.

"Owhhh Ed..sssshhhhh....Ed.." desah Bella nyaring tak perduli desahannya akan terdengar

oleh Asma yang ada disebelah kamar mereka.

Edward terus mencumbui istrinya sampai ia merasa lelah sendiri.

♥♥♥

Beberapa hari dipulau pribadi milik Edward, mereka benar-benar menikmati bulan madu mereka. Setiap hari Edward melimpahi Bella dengan ungkapan cinta dan pujian. Tapi Bella masih meragu dengan cinta Edward. Ia takut cinta Edward hanya sementara bukan untuk selamanya.

♥♥♥

Bella dan Edward sudah dua bulan kembali kenegara Edward .

Bella tidak lagi tinggal diapartemen Edward, tapi ia tinggal dirumah besar milik Edward.

Bella sebenarnya berniat mengatakan siapa ia sebenarnya sebelum pesta pernikahan mereka yang akan dilangsungkan satu bulan lagi.

Karena hati Bella semakin yakin cinta Edward sungguh-sungguh kepadanya.

Pagi ini Bella menghabiskan lima test pack untuk memastikan kecurigaannya pada dirinya sendiri.

Tamu bulanannya bulan ini belum datang juga, dan hasilnya dua garis merah membentang nyata dilima buah alat test kehamilan itu.

Tapi Bella memilih segera memastikan kehamilannya dengan datang kedokter kandungan.

Dokter menyatakan ia positif hamil empat minggu, Bella sangat bahagia dan ia segera merancang makan malam romantis bersama Edward untuk menyampaikan kehamilannya juga menceritakan siapa dia sebenarnya.

♥♥♥

Edward terperanjat saat Malika masuk

secara tiba-tiba kedalam ruangannya.

Malika melemparkan sebuah map kehadapan Edward.

"Apa ini Malika?" tanya Edward bingung.

"Baca itu Ed..biar kau tahu apa motif Bella masuk kedalam kehidupanmu, dia..dia hanya menginginkan nama belakangmu..Khastana sebagai jaminan untuk kehidupannya, dia anak yatim piatu yang tak tahu nama orang tuanya kan?".

"Issabella Aurora alias Bella Rose..tidak.. ini tidak benar Malika, Bella tidak mungkin membohongiku..Bella ku adalah Issabella Aurora bukan Bella Rose" Edward menggeleng kuat.

"Buka matamu Ed, Bellamu itu Bella Rose.. dia itu punya segalanya, tapi dia menginginkan nama bangsawan dibelakang namanya, untuk menaikan popularitasnya, untuk menjadi jaminan bagi masa depannya, untuk menguatkan eksistensi keartisannya, dia sudah menipu kita semua Ed, dia

sudah memperalatmu untuk nendapatkan nama Khastana dibelakang namanya" hasut Malika.

Edward terdiam, matanya nanap menatap kearah map yang berisikan bukti-bukti bahwa Bellanya adalah Bella Rose, yang entah didapatkan Malika dari mana.

Edward sangat marah karena merasa ditipu dan dibohongi orang yang sudah diberikan seluruh cintanya, orang yang sudah sangat dipercayanya, orang yang sudah....

Edward bergegas memasukan lagi bukti yang dibawa Malika kedalam map, ia lalu keluar dari ruangannya diikuti Malika yang bersorak kegirangan dalam hatinya, tidak sia-sia ia mengeluarkan uang banyak untuk menyewa detektif handal demi menyelidiki Bella, karena hasilnya akan ia nikmati seumur hidupnya.

Edward tiba dirumah yang sangat besar dan mewah miliknya. Edward turun dari mobil diikuti Malika.

"Mana Nyonya?" tanyanya pada pelayan yang membukakannya pintu rumah.

"Dikamar tidur Anda Tuan" jawab pelayannya.

Edward bergegas naik keatas menuju kamar tidurnya.

Dibukanya pintu kamar, dilihatnya Bella tengah duduk ditepi ranjang dengan wajah sedikit pucat, tapi api kemarahan sudah menguasai Edward.

Edward melemparkan map berisi bukti Bella adalah Bella Rose kewajah Bella.

"Aku tidak menyangka kalau kau ternyata seorang penipu Bella, kau menipuku, menipu seluruh keluargaku" teriak Edward tepat dihadapan Bella.

Bella membaca apa yang ada didalam map.

"Aku bisa jelaskan Ed" jawabnya lirih, rasa sakit dikepalanya sangat mengganggunya.

"Aku..tidak..butuh penjelasanmu Bella,

sekarang juga kau pergi dari rumahku, dan jangan pernah lagi muncul dihadapanku, kau mengerti Bella..cinta itu sudah mati yang ada hanya rasa benci..keluar..keluar sekarang juga" teriak Edward nyaring membuat seisi rumah bisa mendengarnya termasuk Albert yang berdiri dipintu dengan wajah bingung.

"Tapi Ed..aku bisa jelaskan..".

"Aku tidak butuh penjelasanmu Bella, aku mau kau keluar sekarang dari rumahku, keluarlah sebelum aku tak bisa lagi mengendalikan amarahku" teriak Edward.

Bella berdiri dari duduknya, dikuatkannya hati dan tubuhnya.

Diraihnya tas kecil miliknya, hanya itulah yang dibawanya melangkah pergi meninggalkan rumah Edward.

Semua pelayan menatapnya iba, dan juga Albert pastinya, hanya Malika yang matanya memancarkan kebahagiaan.

Bella keluar dari rumah Edward dengan kepala terangkat.

Ia sadar ini semua juga karena kesalahannya, tapi jika Edward benar-benar mencintainya harusnya Edward mau mendengarkan penjelasannya.

Bella sudah berada dijalanan yang sepi, jalanan ini masih dalam wilayah tanah milik Edward.

Kepalanya terasa semakin sakit, tapi berusaha ditahannya. Dari kejauhan Bella melihat sebuah mobil yang mendekatinya. Mobil itu pasti ingin kerumah Edward, karena jalan ini hanya berujung dirumah Edward, tak ada rumah lain.

Mobil itu berhenti disisi Bella. Seseorang turun dari pintu bagian belakang mobil.

Bella dan orang itu sama mematung ditempat mereka.

"Bella".

Part 9

"Bella!".

"Ra...shid..".

"Ada apa..kenapa kau jalan kaki, apa Ed sudah bangkrut sehingga tidak bisa memberikan mobil untukmu?" tanya Rashid sedikit emosi.

Bella menggeleng.

"Aku harus pergi Rashid" gumam Bella.

"Kau mau kemana, biar aku antar" Rashid membukakan pintu mobilnya untuk Bella.

"Apa tidak merepotkanmu? Bukannya kau ingin bertemu Edward?".

"Bertemu Edward bisa kulakukan kapan saja Bella, sekarang ceritakanlah ada apa kau berjalan sendiri seperti ini?".

"Bisa kita cari tempat nyaman untuk bicara biar aku bisa jelaskan semuanya Rashid".

"Apa kau keberatan kalau aku membawamu keapartemenku Bella, ehmm aku berjanji tidak akan macan-macam kalau kau masih ragu padaku".

Bella tersenyum.

"Aku percaya padamu Rashid, dan aku juga percaya kau akan memahami apa yang akan aku ceritakan nanti".

"Terimakasih sudah percaya padaku Bella".

♥♥♥

Rashid dan Bella sudah berada diapartemen Rashid.

"Aku baru membeli apartemen ini satu bulan lalu Bella, setelah aku memutuskan untuk bekerja disini, di K&Q TOWERS".

"Apartemen yang bagus Rashid" Bella memijit kepalanya yang terasa sangat sakit.

"Kau ingin minum apa Bella?".

"Air mineral saja Rashid".

"Baiklah..tunggu sebentar ya".

Rashid kembali dengan sebotol air mineral dan gelas kosong ditangannya.

"Sekarang ceritakanlah Bella, aku akan mendengarkan sampai habis tanpa menyela ceritamu" Rashid membuka tutup botol air mineral dan menuangkannya kedalam gelas, kemudian menyerahkannya ketangan Bella.

Bella menghabiskan air didalam gelas yang diserahkan Rashid.

Sesaat Bella menarik nafas panjang baru ia memulai bercerita dari saat mulai bekerja ditempat Edward sampai kejadian hari ini yang membuat

Edward mengusirnya dari rumahnya.

"Ini salahku Rashid, karena itu aku berusaha untuk tidak menangis, aku pantas mendapatkan ini semua, tapi demi Tuhan apa yang Malika tuduhkan itu sangat tidak benar, aku tidak butuh nama bangsawan dibelakang namaku, aku tidak gila hormat, tidak gila harta, aku memang benar adalah Bella Rose, aku memang benar menyembunyikan sebagian kisah hidupku pada kalian, tapi perasaan ku terhadap Edward itu benar Rashid, aku tidak bohong kalau aku mencintainya, aku tidak bohong soal itu, aku... ughhh..Ra..shid.. Aakhhh..ke-pa-la-ku" kepala Bella hampir terhempas keatas meja didepannya andai Rashid tidak menahan tubuhnya.

"Bella..Bella".

♥♥♥

Bella membuka matanya pelan.

"Aku dimana?" tanyanya lirih.

"Kak Bella sadar...Nenek..Papa..Mama.... Kak Bella sudah sadar" itu suara Rania.

Semua yang dipanggil mendekat.

"Nenek, Papa, Mama, Nania, Rania maafkan aku, aku...".

"Kak Bella jangan banyak bergerak, jangan banyak pikiran dulu Kak" Nania terisak disisi Bella.

"Bella..Rashid sudah menceritakan semuanya, tadinya Nenek merasa marah karena sudah kau bohongi, tapi Nenek kemudian memahami, semua yang terjadi tidak direncanakan, semua adalah takdir dari Tuhan, sekarang kau mengandung anak Edward, meski Edward tak mau menerimamu Bella, kami akan tetap menerimamu dirumah kami sebagai menantu kami" kata Nenek panjang lebar dan itu membuat Bella menangis.

"Terimakasih Nenek, Papa, Mama, Nania, Rania, tapi dimana Rashid?".

"Kak Rashid pergi kerumah Kak Edward, dia bilang pernah berjanji pada Kak Bella kalau ia akan memberi pelajaran pada Kak Ed jika Kak Ed menyakiti Kak Bella" jawab Nania.

"Apa yang ingin dilakukannya pada Edward? Rashid tidak akan melukai Edward kan?" tanya Bella cemas.

"Tenang saja Kak Bella, paling Kak Edward dikasih bogem mentah sama Kak Rashid" jawab Rania.

"Kak Bella tenang saja, yang penting Kak Bella tahu kita semua sayang Kak Bella" kata Nania.

"Terimakasih aku jadi merasa mendapatkan keluarga lengkap yang sesungguhnya" ucap Bella.

"Kami sayang Kakak, biarkan saja Kak Edward dengan pikiran buruknya, akan ada kak Rashid yang pasti tak keberatan menggantikan Kak Ed nantinya" hibur Rania.

"Tapi...bagaimana semua bisa ada disini?"

tanya Bella.

"Saat Rashid menelpon Rayhan kami sedang menuju kerumah Edward, sekilas Rashid menceritakan tentang masalah antara kau dan Edward, karenanya kami langsung datang kesini, dokter yang memberitahu kami kalau kau tengah hamil Bella, apa Edward tahu soal kehamilanmu?" tanya Nenek.

Bella menggeleng.

"Aku juga baru tahu tadi pagi kalau aku hamil Nenek, aku berencana mengatakannya saat makan malam sebagai kejutan untuk Edward, tapi malah seperti ini jadinya, aku mohon maafkan aku" pinta Bella lirih.

"Biarkan Edward dengan pikirannya Bella, akan kita lihat sekeras apa hatinya, sebaiknya kau tinggal bersama kami dirumah Nenek" kata Rayhan Papa Edward.

"Tapi Malika..".

"Tidak akan kuijinkan Malika menyakitimu

Bella, Edward sudah termakan hasutannya, jelas tujuan Malika ingin memisahkan kau dengan Edward, meski Malika masih keponakan Ibunya Nania tapi aku tidak akan berpihak padanya, akupun tidak ingin Edward dan Malika tahu kau dirumahku, kita lihat apakah Edward akan mencarimu atau tidak" jawab Nenek sedikit emosi.

Ibu tiri Edward yang merupakan Ibu kandung Rania dan Nania hanya diam saja, karena apa yang dikatakan Nenek tentang Malika memang benar.

"Dokter bilang kau bisa langsung pulang hari ini Bella, ikutlah pulang bersama kami, aku sangat yakin Edward pasti akan kembali padamu, karena cuma kamu yang sudah membuatnya kembali percaya pada cinta setelah penghianatan Shamila kekasihnya dulu, aku yakin Edward pasti akan kembali kepadamu " kata Rayhan.

"Rayhan benar Bella, Nenek juga sangat yakin Edward pasti akan kembali padamu, kita

akan lihat seberapa kuat dia bisa bertahan tanpa dirimu disisinya" kata Nenek.

Bella hanya mengangguk, baginya memiliki cinta keluarga Edward itu adalah berkah yang sangat luar biasa.

♥♥♥

Rashid masuk kedalam rumah Edward dengan emosi yang nyaris meledak.

Bughhh!!!

Saat Edward berada tepat didepannya, tanpa peringatan lebih dulu satu tinju Rashid bersarang dirahang kiri Edward.

Bughhh...!!

Satu tinju lagi dirahang kanan Edward.

"Aku sudah berjanji akan memberimu pelajaran jika kau menyakiti Bella kan Ed, itulah pelajaran buatmu, dan ingat Ed kau pasti akan menyesali semuanya disaat sudah terlambat, kau

akan menyesalinya Ed..kau akan menyesalinya seumur hidupmu..camkan itu" Rashid berbalik dan melangkah pergi tanpa perduli pada Edward lagi.

Edward meraba sudut bibirnya dengan jarinya. Ada darah yang melekat dijarinya.

Edward segera kekamar mandi untuk mengobati luka dikedua sudut bibirnya akibat dua tinju Rashid dirahangnya.

Edward mengambil kotak obat dari dalam lemari yang ada diatas wastafel.

Saat ia menarik kotak obat keluar dari lemari, ada sesuatu yang jatuh berhamburan dari lemari kepermukaan wastafel.

Edward meraih satu benda pipih panjang dari lima yang berserakan.

Ia tahu itu alat test kehamilan, dan ia juga tahu dua garis merah tandanya positif hamil, yang ia tidak tahu milik siapa alat test kehamilan itu.

Bodoh kau Ed...milik siapa lagi kalau bukan

milik Bella istrimu, makinya pada dirinya sendiri.

Jadi Bella tengah hamil anakku, kenapa dia tak mengatakannya, kenapa dia menyembunyikannya, apa maunya? Apa maksudnya? Apa ia akan menjadikan anakku sebagai alat untuk memerasku? Kalau itu benar sungguh keterlaluan kau Bella..dan satu hal...aku tidak akan pernah menyesali keputusanku untuk mengusirmu Bella...geram Edward.

♥♥♥

Tiga minggu setelah kejadian Edward mengusir Bella, Nenek datang menemui Edward.

“Pesta tidak bisa dibatalkan Ed, jadi apakah kau akan mengajak Malika untuk duduk bersamamu? Atau kau ingin mencari Bella diwaktu yang masih tersisa”.

“Jangan sebut nama itu didepanku Nek”.

“Kenapa...kau masih tidak mau mengakui

kalau kau merindukannya?".

"Aku tidak merindukannya".

"Tapi orang bisa menilai Ed, kalau kau tengah gelisah, tak ada keceriaan dimatamu, disuaramu, diwajahmu, akuilah Ed kalau kau merindukan Bella".

"Nenek jangan sebut namanya didepanku"

"Bella tidak bohong soal masa lalunya Ed, ia hanya menyembunyikan pekerjaannya, baginya sebagai Bella Rose itu hanya sebuah pekerjaan Ed, dan Nenek yakin semua yang terjadi diluar kemauannya karena semua adalah garis takdir Edward".

"Nenek untuk apa membelanya".

"Karena aku terlanjur mencintainya, sekarang jawab pertanyaanku tadi Ed, apa kau akan bersama Malika nanti dan tak ingin bersama Bella".

"Aku tidak tahu Nenek, tapi yang jelas aku tidak akan bersama Bella".

Nenek berdiri dari duduknya, lalu menghela nafasnya.

"Baiklah Ed, jika kau tak lagi menginginkan Bella atau kau ingin menceraikannya tidak masalah, karena ada Khastana lain yang pasti bersedia untuk membuatnya bahagia".

"Apa maksud Nenek?".

"Aku yakin Rashid pasti akan sangat senang bila anak yang dikandung Bella kelak memanggilnya Papa" jawab Nenek nyaring.

Rahang Edward mengeras, digenggamnya tangannya kuat, ada rasa yang ingin meledak, tapi ia masih bisa menahan dirinya.

"Nenek...tahu dari mana kalau Bella sedang mengandung?".

"Aku tahu semuanya Ed, aku juga tahu dimana Bella jika kau mau memaafkannya".

"Aku tidak akan pernah memaafkannya Nenek".

"Pikirkan lagi Ed, apa rasa marahmu pada

Bella lebih besar dari cintamu, kau punya waktu satu minggu untuk nemikirkan itu, jika rasa marahmu lebih besar maka kau akan kehilangan istri dan anakmu Ed, jika rasa cintamu lebih besar cepatlah bergerak sebelum Rashid mengambil milikmu" Nenek nenepuk pundak Edward pelan, setelahnya ia melangkah keluar dari ruangan kantor cucunya.

Edward mengarahkan tinjunya keatas meja kerjanya yang terbuat dari kayu yang dibuat sangat indah.

Bugghhh!!.

Tangannya terasa sakit saat tinjunya menghantam meja dengan keras.

Rasa sesak memenuhi dadanya karena perasaannya tengah dilema antara rasa marah dan rasa cinta.

Diakuinya kepergian Bella membuatnya tidak fokus dalam hal apapun apalagi ia tahu Bella pergi bersama anaknya dalam kandungan Bella.

Dan pikiran tentang Bella berada dalam pelukan lelaki lain itu sungguh membakar hatinya.

Edward benci pada dirinya sendiri yang menjadi lemah karena cinta. Cinta membuatnya seperti orang gila. Ia marah pada Bella, tapi ia setengah mati merindukannya. Rindu membuatnya tak nyenyak tidur, tak nikmat makan.

Apa aku sanggup melihat Bella dan anakku berada dalam pelukan Rashid?.

Apa aku sanggup mendengar anakku memanggil Papa pada Rashid?.

Apa aku kuat hidup terus menanggung rindu?.

Apa aku...aahhhh!!!.

♥♥♥

Malika masuk kedalam rumah Edward dengan kepala mendongak angkuh.

Albert menatapnya dengan pandangan

yang sulit diartikan.

"Hai Albert..dari sekarang kau harus mulai belajar memanggilku Nyonya Khastana".

Albert tersenyum sinis.

"Jangan terlalu pongah Nona Malika, takdirmu bukan sebagai Nyonya Khastana, hanya

Bella yang akan diterima sebagai Nyonya Khastana dirumah ini" sahut Albert dengan suara tenang namun terdengar penuh tekanan.

Malika mengernyitkan keningnya.

"Berapa Bella membayarmu agar ia bisa mendekati Edward, apa yang Bella berikan kepadamu sehingga kau memilihnya untuk menjadi asisten Edward?" tanya Malika dengan suara penuh amarah.

"Aku tak perlu dibayar untuk itu Malika, karena takdirlah yang membuka jalan mereka, sekeras apapun kita berusaha menyatukan dua hati jika tidak ditakdirkan bersama semuanya pasti akan Sia-sia".

"Kita lihat saja Albert siapa yang akan jadi Nyonya rumah ini untuk selamanya".

Albert tersenyum miring.

"Yang pasti bukan anda Nona Malika, itu doa dan harapan saya".

"Ingatlah Albert, jika aku sudah jadi Nyonya rumah ini, maka yang pertama aku lakukan adalah mendepakmu keluar dari rumah ini" ancam Malika seraya menudingkan telunjuknya pada Albert.

"Itu tak perlu anda lakukan Nona Malika, karena begitu anda dipilih Tuan Edward sebagai Nyonya dirumah ini, saat itu juga saya akan keluar dari rumah ini karena saya tidak bersedia tunduk pada orang berhati culas seperti Anda Nona Malika".

"Itu lebih baik Albert, karena tanpa kau disini, tak akan ada lagi yang bisa menghalangiku untuk memiliki Edward sepenuhnya" Malika tersenyum senang.

Albert menarik nafas berat.

"Aku berharap Tuan Edward akan segera menyadari kesalahannya" gumam Albert pelan sebelum berlalu dari hadapan Malika.

♥♥♥

Keluarga Khastana terpaksa hanya menyebutkan pesta ulang tahun Nenek didalam undangan mereka.

Tidak disebutkan pesta itu juga untuk pesta pernikahan salah satu pria dari keturunan Khastana.

Keluarga Khastana memang sering mengadakan pesta dan mengundang sanak kerabat, sahabat juga relasi bisnis keluarga mereka untuk tetap menjalin silaturahim diantara mereka.

Edward memang tidak pernah datang kerumah Neneknya lagi sejak kejadian ia mengusir Bella.

Edward sebenarnya diam-diam menyuruh

orang untuk mencari Bella di negera asal Bella, karena Edward yakin kalau Bella pasti pulang kenegara asalnya. Tapi sampai sekarang pencariannya nihil, walaupun ia tahu Rashid pasti mengetahui dimana Bella berada, tapi untuk bertanya pada Rashid itu tidak mungkin, itu akan membuat harga dirinya jatuh dimata Rashid.

Edward yang tengah bersandar dikursi ruang kerja dirumahnya kaget dengan suara ketukan dipintu ruangannya.

"Masuk".

"Selamat malam Tuan, saya membawakan kopi Anda" Albert masuk dengan nampan berisi secangkir kopi diatasnya.

"Maaf Tuan bisa kita bicara sebentar?".

"Duduklah Albert dan bicaralah".

Albert duduk dihadapan Edward, ia menghela nafasnya sebelum memulai berbicara.

"Ada apa Albert?" Edward menatap pria tua yang sudah dianggapnya seperti orang tuanya

sendiri.

"Tuan..Saya hanya ingin mengatakan kalau saya merasa pengabdian saya sudah cukup kepada Anda, Saya ingin berhenti melayani Anda..".

"Apa maksudmu Albert, kau tahu dirumah ini aku tak pernah menganggapmu sebagai pelayanku, aku tidak pernah lagi memerintahmu sejak lama, kau sendiri yang masih ingin melayaniku, kau bisa hidup dengan tenang dan nyaman sampai akhir hidupmu dirumahku Albert, jadi kenapa kau ingin pergi, katakan alasanmu Albert?" tanya Edward dengan suara marah.

Baginya Albert lebih dari Papanya, Albert yang mengurusnya sejak ia kecil, Albert yang paling tahu luar dan dalam dirinya, tapi kenapa sekarang Ia ingin pergi.

"Tuan..saya kira saya sudah terlalu tua untuk terus bisa memahami Tuan, akhir-akhir ini saya sering tidak mengerti apa yang Tuan inginkan" jawab Albert lirih.

"Aku tidak mengerti maksudmu Albert".

Albert menarik nafas berat.

"Saya tidak bisa memahami kenapa Tuan lebih memilih Nona Malika sebagai Nyonya rumah ini".

"Siapa yang bilang kalau aku memilih Malika Albert?".

"Tidak ada yang mengatakannya Tuan, tapi Tuan sudah mengusir Nyonya Bella dan mengijinkan Nona Malika tinggal disini, saya kira itu adalah tanda bahwa Tuan sudah menerima Nona Malika sebagai istri Tuan".

Edward menarik nafas

"Albert..aku..."

Part 10

"Albert..aku...hhhhh..menurutmu apa aku harus memaafkan Bella? Apa aku harus mencarinya?".

"Tuan..semua Tuan yang merasakan, hanya hati Tuan yang bisa menjawab pertanyaan itu, hilangkan keraguan dan keegoisan berusahalah jujur pada perasaan Tuan sendiri, hanya itu yang bisa saya katakan Tuan".

"Albert..aku sangat merindukannya, aku

sudah menyuruh orangku untuk mencarinya, tapi hasilnya nihil, aku....aku tidak berpikir dulu sebelum bertindak, aku sangat menyesal...aku menyesal Albert".

"Penyesalanan selalu datang terlambat Tuan, tapi jika Tuan benar-benar ingin bertemu Nyonya Bella saya kira Tuan bisa datang dan bertanya pada Nenek Tuan, Saya rasa keluarga Tuan disana pasti tahu keberadaannya".

"Tapi aku malu Albert".

"Singkirkan rasa malu Tuan jika Tuan ingin cinta sejati Tuan kembali kedalam pelukan Tuan lagi".

Edward terdiam mendengar perkataan Albert.

Albert berdiri dari duduknya.

"Tuan...hanya Tuan yang tahu apa yang Tuan inginkan, saya rasa tak ada lagi yang harus kita bicarakan, saya permisi Tuan, selamat malam" Albert keluar dari ruangan Edward dengan

membawa nampan kosong ditangannya.

Edward masih merenungi semuanya, berusaha meneliti hatinya, apa yang sebenarnya diinginkannya.

♥♥♥

Edward baru keluar dari kamar mandi dengan hanya berlilit handuk dipinggangnya ketika Malika masuk tanpa permisi kedalam kamarnya.

"Malika..tolong ketuk pintu sebelum kau masuk kedalam kamarku" bentak Edward dengan suara dan tatapan penuh emosi.

"Ed..sebentar lagi kamar ini akan jadi kamarku juga kan, jadi untuk apa aku permisi masuk kesini, kau tak perlu menutupi apapum lagi dariku seperti ini Ed, bukalah aku menginginkanmu sekarang, aku tak sabar untuk menunggu lagi Ed....".

"Malika!!!!...apa yang kau lalukan, lepaskan

tanganmu dari tubuhku...” Bentak Edward saat Malika melepaskan handuk yang melilit dipinggang Edward sehingga anduk itu jatuh dibawah kaki Edward.

Tapi Malika bukannya surut, diremasnya milik Edward dan ia juga menambah serangannya dengan lidah dan bibirnya dimulut Edward, sedang kedua tangannya semakin menggila menelusuri tubuh Edward.

Edward mematung, serangan dan cumbuan Malika tak memberikan efek apapun pada tubuhnya.

Edward memang sudah mengalami ini sejak ia usai merasakan bermalam pertama dengan Bella, ia tidak bernafsu lagi dengan tubuh wanita manapun, padahal selama ini ia selalu berpindah dari satu wanita kewanita lain, dari satu ranjang keranjang yang lainnya.

Tapi Bella sudah mengunci nafsunya hanya untuknya. Mungkin ia sudah gila, atau sudah tidak

normal, tapi setiap ia ingin menyentuh wanita lain, hanya Bella yang ada dalam pikirannya dan itu membuatnya merasa mentah hati untuk bercinta dengan yang lain.

Edward masih ingat saat pesta dirumah Ny.Arzu. Ia dan Ny.Arzu sudah siap tempur diatas ranjang, tapi miliknya tidak mau tegang sama sekali padahal Ny.Arzu sudah berusaha membangunkan miliknya dengan berbagai cara. Itu bukan pertama kalinya mereka bercinta, mereka sering melakukannya, dan Ny.Arzu selalu memujinya sebagai pecinta yang hebat, tapi malam itu miliknya tak bereaksi sedikitpun, juga tubuhnya, juga perasaannya.

Edward keluar dari kamar Ny.Arzu dengan perasaan gundah karena ia tidak bisa memuaskan Ny.Arzu. Bahkan lidah dan bibirnyapun yang ingin memuaskan Ny.Arzu menolak membantunya. Begitu wajahnya berada dipangkal paha Ny.Arzu yang sebenarnya wangi Edward malah

memuntahkan semua isi perutnya diatas kasur dikamar Ny.Arzu.

Edward sampai mengira ia ‘sakit’ karena Ny.Arzu tak bisa membangkitkan gairah didalam dirinya. Tapi anehnya saat dipantai, saat ia melihat Bella dari kejauhan hanya memakai baju tidur tipis dengan jubah yang tidak diikatkan, tubuhnya langsung panas.

Apa yang ada didalam celananya langsung menegang sehingga terjadilah percintaan luar biasa ditepi pantai dengan deburan ombak sebagai musiknya dan cahaya bulan dan bintang sebagai penerangannya.

Dan kini sudah hampir empat minggu mereka tidak bersama dan selama itu pula milik Edward tak pernah bersentuhan dengan milik wanitapun.

Entah mantra apa yang sudah ditiupkan penyihir cantik itu kepadanya. Sehingga ia tak berhasrat lagi pada wanita manapun juga,

sehingga hanya bayangannya yang ada dipelupuk matanya, hanya ada Bella didalam hatinya, tapi rasa keangkuhannya menghalanginya untuk terang-terangan mencari Bella.

"Aahhhh...Ed...kenapa milikmu tak juga mau tegang Ed" keluhan Malika menyadarkan Edward dari lamunannya.

Malika yang berlutut tepat dibawahnya dengan mulut berisi dengan milik Edward yang masih layu. Malika merasa mulutnya sudah lelah mencumbu milik Edward, tapi milik Edward tak bereaksi juga.

"Berhenti Malika!! milikku tahu kau tidak pantas menerima apapun darinya" Edward menjambak rambut Malika agar kepala Malika menjauh dari miliknya yang tak mau tegang juga.

Malika berdiri lalu melepaskan pakaiannya.

"Apa yang kau lakukan Malika!!" Bentak Edward yang langsung meraih handuknya dan melilitkannya lagi dipinggangnya.

“Mungkin kau akan bergairah jika melihat tubuh indahku Ed” Malika yang sudah telanjang meraba dada Edward dengan gaya nakal.

“Albert...Albert..Evan....Evan” teriak Edward.

Pintu terbuka Albert dan Evan berdiri diambang pintu dengan mulut ternganga melihat kepolosan Malika.

Malika cepat meraih selimut dari tempat tidur Edward untuk menutupi tubuhnya.

“Evan..beritahu Saif agar mengantarkan Nona Malika sampai kerumahnya dengan selamat, Albert bantu Malika untuk membereskan barang-barangnya, mulai hari ini kau tak kuijinkan lagi menginjakan kakimu dirumahku Malika” kata Edward.

Albert dan Evan mengangguk.

“Ada apa Ed..apa kau malu karena kau tidak bisa memuaskanku, itu tidak masalah Ed, aku yang...”.

"Stop Malika...keluar sekarang juga dari kamarku, dari rumahku, dari kehidupanku, kau adalah pangkal dari penderitaanku, aku masih bisa menahan diriku untuk tidak melemparkanmu keluar dari rumahku karena aku menghargaimu sebagai keponakan dari ibu tiriku, kau harus tahu Malika pelayan-pelayan dirumahku mengeluh karena sikap burukmu" kata Edward masih berusaha menahan kemarahannya.

"Bawa bajumu itu Malika" perintah Edward saat Malika melangkah keluar kamar dengan tubuh terbungkus selimut.

Malika memunguti bajunya dengan kasar.

Albert dan Evan saling pandang dan tersenyum, kelegaan jelas terpancar dari mata dan raut wajah keduanya.

Edward terduduk ditepi ranjangnya, diusapnya pelan wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Aku sudah berusaha mencarimu Bella, tapi

tidak bisa kutemukan dimana keberadaanmu. Mungkin aku memang harus mengesampingkan keangkuhanku. Mungkin aku harus datang pada Nenek dan memohon padanya untuk mengatakan dimana Bella sekarang.

Aku benar-benar tidak bisa hidup tanpa dirinya, rasa cintaku padanya membuatku tak bisa lagi menengok pada wanita lainnya. Akupun tak rela jika melihat Bella dan anakku menjadi milik Rashid nantinya.

♥♥♥

Edward tiba dirumah Neneknya saat malam sudah mulai larut. Edward tiba disana tepat sebelum pesta berlangsung esok harinya, sangat terasa suasana akan adanya pesta.

Saat Edward masuk kedalam rumah super besar milik Neneknya, Keluarganya yang berkumpul diruang tengah seperti tak perduli

dengan kehadirannya.

"Kau datang Ed, apa kau bersama Malika?" tanya Neneknya yang langsung mendekatinya dan menyuruh Edward duduk dihadapannya.

"Aku sendirian Nek" Edward duduk dihadapan Neneknya, sementara orang tua dan keluarganya yang lain masih asik berbincang tidak jauh dari mereka.

"Dimana Malika?".

"Aku menyuruh orangku mengantarnya pulang kerumah orang tuanya".

"Apa kau akan bersamanya besok Ed?".

Edward menggeleng.

"Tidak Nenek".

"Lalu?".

"Aku mohon kepadamu Nenek, beritahu aku dimana Bella?".

"Jika kukatakan dimana dia, apa yang ingin kau lakukan Ed?".

"Aku ingin meminta dia memaafkanku

karena tidak memberikan kesempatan padanya untuk menjelaskan semuanya, aku juga ingin memohon maaf karena sudah mengusirnya".

"Hmmm begitu..katakan sebesar apa cintamu padanya Edward?".

"Aku tidak bisa mengatakan sebesar apa Nenek, tapi aku sangat menderita tanpa Bella ada didekatku Nenek, aku sangat merindukannya, aku semakin menyadari betapa sangat berartinya Bella bagiku, aku mencintainya Nenek, ".

"Jadi kau sudah menyadari kesalahanmu Ed?".

"Iya Nenek..aku sangat menyesal, aku mohon tolong beritahu aku dimana Bella?" desak Edward.

Nenek Edward bisa melihat penyesalan dan ketulusan dari tatapan mata Edward.

"Hhhh..baiklah Edward aku akan mengatakan dimana Bella berada" ujar Neneknya akhirnya.

Kepala Edward yang tadi tertunduk kini tegak berdiri, matanya penuh harap menatap Neneknya.

"Aku akan memberitahumu besok Ed, sebaiknya sekarang kau istirahatlah dulu dikamarmu" Nenek berdiri dari duduknya.

"Tapi Nek..".

"Istirahatlah dulu Ed, Nenek juga ingin istirahat" Nenek melangkah meninggalkan Edward menjauh.

Edward mengusap wajahnya pelan, ia melangkah untuk menemui keluarganya yang berkumpul diruang tengah.

Edward berbincang sejenak dengan mereka, ia menyadari kedua adiknya dan kedua keponakannya menatap dengan marah kepadanya. Tapi papa dan Mama tirinya juga keluarga yang lainnya masih mau berbicara dengannya. Edwar berpamitan untuk lebih dulu beranjak dari sana untuk istirahat di kamarnya.

Edward agak kaget saat melihat seseorang tidur diatas tempat tidurnya, dengan selimut yang menutupi dari ujung kaki sampai ujung kepalanya. Tubuh dibawah selimut bergerak-gerak.

"Ed..Ed..enghhh..maafkan aku" suara dari balik selimut, suara yang sangat dikenalnya.

Edward merenggut selimut yang menutupi tubuh itu.

"Bella...Bella..." desisnya, tak disadarinya setetes air mata bahagia menetes disudut matanya.

"Ed...aku merindukanmu" gumam Bella yang masih juga belum membuka matanya.

"Aku juga merindukanmu" bisik Edward, dibelainya pipi Bella yang terlihat lebih tirus.

"Ed...aku mohon maafkan aku..aku mencintaimu Ed..aku..aku.." Bella mulai terlihat gelisah.

"Bella..Bella..sayang" Edward menepuk pipi Bella pelan.

Bella membuka matanya dan terjengkit

bangun saat melihat wajah Edward begitu dekat dengan wajahnya.

"Ya Tuhan..apa aku mulai gila sampai berhalusinasi ia ada didepanku…aahhh…hiks.. hikss" Bella merenggut rambutnya kasar, air matanya mengalir deras.

Edward menangkap tangannya, membawa kepala Bella bersandar didadanya.

"Ini bukan halusinasi Bella, ini benar aku ada disini, rasakan ini Bella..rasakanlah" kata Edward lembut sebelum mendongakan wajah Bella dan menyergap bibir Bella dengan bibirnya.

Tangan Edward mengelus pelan rahang dan punggung Bella.

Bella berusaha melepaskan ciuman Edward.

"Ed..Ed..kau disini, ini benar kau Ed, ini bukan mimpikan?" Bella meraba bibir Edward lembut.

Edward menggenggam jari Bella, lalu dikecupnya mesra.

"Ini bukan mimpi Bella, aku datang untuk memohon maaf padamu atas kesalahanku yang sudah meragukanmu Bella, aku mohon maafkan aku penyihir cantikku" Edward mengecupi jari Bella.

"Aku yang harus minta maaf padamu Ed, aku yang salah..aku..".

"Kita mulai dari awal lagi ya Sayang, kau maukan??".

"Ed..ada satu hal yang ingin aku tanyakan kepadamu Ed, bisakah kau memahami jika aku nanti harus kembali berkarir lagi, aku harus kembali menjadi Bella Rose lagi, banyak orang yang mencari nafkah dari keberadaanku sebagai Bella Rose, aku punya penata rias, penata kostum, team manajemen dan banyak lagi Ed, aku tidak bisa mengabaikan keberadaan mereka dan keluarganya, aku tidak mungkin berhenti sebagai Bella Rose sekarang Ed, aku tidak bisa sepenuhnya menjadi milikmu sebagai Issabella Aurora, bisakah

kau pahami itu Ed?" tanya Bella dengan wajah mendongak menatap dalam kewajah Edward.

"Bella..aku berjanji tidak akan menghalangi karirmu, tapi kau juga harus tahu sekarang prioritas utamamu adalah aku suamimu, anak kita dan rumah tangga kita, aku hanya minta terbukalah kepadaku tentang pekerjaanmu, bagaimanapun kau istriku aku perlu tahu baik buruknya job yang akan kau ambil bagi keluarga kita".

"Aku tahu Ed..aku tahu..terimakasih karena mau memahamiku, aku mencintaimu, aku sangat merindukanmu, apakah kau merindukanku juga? Apakah kau sudah menghabiskan waktumu dengan wanita lain saat aku tak bersamamu Ed?" tanya Bella manja menggoda.

Edward menggeleng.

"Tak ada satupun wanita yang bisa membangkitkan gairahku Bella, mungkin ini cara Tuhan menghukumku atas dosa-dosaku yang selalu berpindah dari satu wanita kewanita

lainnya".

"Aku tidak mengerti maksudmu Ed?".

Edward meraih tangan Bella, diletakannya tangan Bella diatas celananya yang menggembung, seakan yang didalam sana mendesak minta dilepaskan.

"Hanya dirimu yang bisa membangunkannya Bella, meski hanya lewat tatapanmu gairahku bangkit, tapi wanita lain, meski telanjang didepanku, meski mencumbuku begitu rupa tetap saja gairahku tidak mau bangkit."

"Jadi kau mencoba bercinta dengan wanita lain ya?" tanya Bella sengit.

"Tidak sayang, tapi merekalah yang menggodaku".

"Kalau milikmu bisa bangun kau pasti sudah bercintakan?".

"Sayang..kita lupakan saja itu ya".

"Syukurku pada Tuhan karena sudah menghukummu sedemikian rupa, kau pantas

mendapatkannya agar kau tidak mengobral milik mu lagi kepada semua wanita".

"Meski Tuhan tidak menghukumkupun aku tidak berniat lagi untuk bermain-main dengan wanita lain Bella".

"Benarkah? Lalu kenapa kau masih diam saja, apa kau sudah kehilangan ilmu bercinta juga Ed..ap..hmmmmppp" Edward membungkam mulut Bella dengan ciumannya.

Edward melepasi pakaian Bella, ia sangat merindukan tiap inci tubuh Bella.

"Ed...aaahhh...sssshhhh" Bella mendesah saat bibir Edward menarik-narik ujung buah dadanya.

Saat ciuman Edward sampai diperut Bella, ia terdiam sesaat.

"Bella!".

"Ehmm".

"Kenapa kau tidak bilang kalau kau tengah mengandung".

“Bagaimana aku mengatakannya Ed, jika kau mengusirku tanpa memberi kesempatan aku untuk bicara”.

“Maafkan aku Bella, sekarang katakan apakah dia baik-baik saja didalam sini?” Edward mengusap lembut perut Bella.

“Dia baik-baik saja Ed, meski Papahnya sempat jauh darinya”.

“Bella!”.

“Ehmmm”.

“Seandainya aku tidak datang, apa kau akan berpaling pada Rashid?” tanya Edward dengan mata menatap tepat kebola mata Bella.

“Tidak Ed..aku tidak tahu..mungkin ya.. mungkin juga tidak” Bella bangun dari rebahnya.

“Apa?!..jadi kau berniat un...hmmmmppp” kali ini bibir Bella yang menyambar bibir Edward.

Tangan Bella dengan agresif melepasi kancing kemeja dan menarik turun restleting celana Edward.

"Kau terlalu banyak omong Ed, aku sudah tak tahan lagi" bisik Bella ditelinga Edward.

Bella melepas kemeja Edward melemparnya entah kemana, lalu mendorongnya kebelakang sehingga Edward terjengkang kebelakang, Bella merenggutkan celana Edward meloloskan milik Edwatd yang sudah tegang sempurna sejak tadi.

Kepala Bella turun mendekati milik Edward.

Bibir dan lidahnya bergerak aktif dimilik Edward membuat Edward mendesah dan mengerang tertahan.

"Bella..sayang aaahhh..sekarang giliranku sayang".

Edward bangun dari rebahnya, kali ini Bella yang terjengkang kebelakang. Edward mengganjal pinggul Bella dengan bantal lalu menenggelamkan kepalanya dipangkal paha Bella.

Bella merasa melayang dan terhempas

berulang kali, tapi Edward masih setia berkutat dipangkal pahanya.

"Ed..aku lelah" desisnya.

Edward naik keatas tubuh Bella, ia bertopang pada dua lengannya agar tubuh besarnya tidak menindih tubuh Bella.

Diciumnya bibir Bella.

"Tolong masukan milikku kemilikmu Sayang" bisik Edward.

Bella menggapai milik Edward dengan tangan kanannya, lalu memasukan kemiliknya.

Keduanya sama-sama mendesah saat milik Edward merangsek masuk.

"Ya Tuhan...setelah berminggu-minggu ini rasanya luar biasa nikmat, aku seperti musafir yang bertemu oase setelah berhari-hari kehausan" gumam Edward.

"Eeeddd...jangan bicara terus, cepatlah aku tak bisa menunggu lagi" rajuk Bella karena dari tadi Edward hanya diam saja, sedang milik

Edward sudah bergerak-gerak sejak tadi didalam miliknya.

"Baiklah sayang aku akan memuaskanmu malam ini, tapi tampaknya kita harus sedikit berhati-hati karena ada anak kita didalam perutmu" jawab Edward.

"Eeeddd berhentilah bicara" protes Bella dengan suara sangat kesal.

Edward terkekeh seraya mulai menggerakan pinggulnya.

♥♥♥

Pesta yang luar biasa meriah, dimana dipesta itulah diumumkan tentang pernikahan yang sudah dilaksanakan tiga bulan lalu di antara Edward Khastana dan Issabella Aurora atau Bella Rose.

Dunia hiburan gempar dengan kenyataan ini. Selama hampir satu tahun publik kehilangan Bella Rose, tapi tiba-tiba Bella Rose muncul

dengan predikat sebagai Ny.Bella Khastana.

Publik tak pernah menduga sebelumnya, karena tak pernah ada tanda-tanda Bella Rose dan Edward mempunyai hubungan spesial, bahkan selama ini mereka terlihat saling mengenalpun tidak.

Bu Elle yang juga hadir dipesta bersama seluruh staff manajemen Bella lah yang menjelaskan semuanya pada media massa. Bu Elle mengatakan bahwa hubungan ini memang sangat rapat disembunyikan sehingga tak tercium oleh orang luar.

Rashid meski tak bisa meraih cinta Bella, tapi ia berusaha untuk mengikhlaskan semuanya saat melihat kebahagiaan Bella bersama Edward.

Sedang Malika memutuskan pergi untuk menjauh dari kehidupan Edward. Malika sempat datang kepesta untuk meminta maaf pada semuanya sebelum ia pergi untuk menata hatinya ketempat yang jauh dari Edward.

Rania, Nania, Aina dan Aima adalah yang paling bahagia karena sekarang mereka bisa menunjukan pada teman-temannya kalau Bella Rose idola mereka adalah bagian dari keluarga mereka.

Sedang Albert menyimpan rahasianya sendiri. Rahasia antara dia dan Bu Elle.

Bu Elle yang merekomendasikan kepada Bella agar Bella bekerja diperusahaan Edward atas permintaan Albert.

Ya..itu Albert lakukan setelah berpuluh-puluh tahun melakukan penyelidikan tentang keberadaan anaknya yang sebenarnya tidak meninggal, melainkan diculik mantan kekasih istrinya yang berasal dari negara asal Bella.

Lima tahun lalu, ujung penyelidikan Albert yang dibantu oleh detektif ternama ada pada Rumah yatim piatu tempat Bella dibesarkan yang sudah berubah fungsi menjadi sekolah asrama bagi anak yatim piatu.

Saat melihat foto Bella tanpa riasan yang diberikan detektif, Albert yakin Bella adalah putrinya. Albert menemui Bu Elle dan memohon Bu Elle membantunya untuk membuktikan kalau Bella adalah putrinya. Albert melakukan tes DNA atas persetujuan dan bantuan Bu Elle. Hasilnya positif kalau Bella adalah putrinya. Tapi Albert tidak ingin Bella tahu soal ini, ia ingin ini biar jadi rahasia antara ia dan Bu Elle saja.

Tapi Albert ingat janji antara Ibu kandung Edward, Putri Elenia dan istrinya dulu yang menginginkan anak-anak mereka berjodoh kelak.

Ya Putri Elenia dan istrinya...mereka berteman akrab, tak ada jarak antara majikan dan pelayan, meskipun begitu istri Albert tetap menghormati Putri Elenia sebagai Tuan Putri yang harus dijaga dan dilayaninya.

Dan saat istri Albert meninggal, Putri Elenia sangat terpukul dan sedih sampai akhirnya lima tahun kemudian Putri Elenia pergi selamanya

untuk menyusul istri Albert.

Albert dan Bu Elle yang mengatur semuanya agar Bella bisa masuk dalam kehidupan Edward, untuk melaksanakan janji Ibu Edward dan Ibu Bella, dan takdirlah yang sudah membuat semuanya menjadi lebih mudah bagi mereka untuk menyatukan dua hati, hati Albert dan Bella.

Tapi Albert dan Bu Elle sudah berjanji tidak akan pernah membuka rahasia ini sampai mereka mati.

Mereka tidak ingin kehidupan Bella terusik akan kenyataan yang ada, cukuplah bagi mereka melihat Edward dan Bella hidup bahagia untuk selamanya.

Tamat

Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.